

**STRATEGI DAKWAH KULTURAL  
KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :  
MUHAMMAD ILHAM PANGESTU  
NIM: 1617103022**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muhammad Ilham Pangestu**

NIM : **1617103022**

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul skripsi : **STRATEGI DAKWAH KULTURAL KOMUNITAS  
GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 8 Oktober 2021

Saya Yang Menyatakan,



**Muhammad Ilham Pangestu**  
NIM. 1617103022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul

STRATEGI DAKWAH KULTURAL  
KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA

Yang disusun oleh **Muhammad Ilham Pangestu** NIM. 1617103022 Program Studi Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 27 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam (Manajemen Dakwah)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 198606062018011001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M.Ag  
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

Dr. Hj. Khusnul Khotimah M.Ag.  
NIP. 197403101998032002

Mengesahkan,

Purwokerto, 29 November 2021  
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di- Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : **Muhammad Ilham Pangestu**

NIM : **1617103022**

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

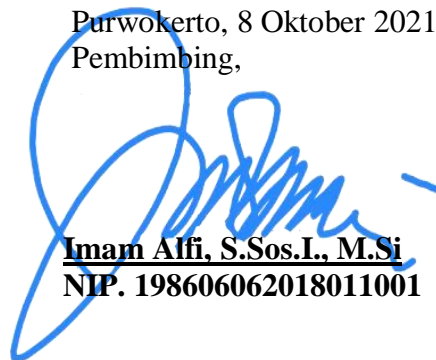
Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul skripsi : **STRATEGI DAKWAH KULTURAL KOMUNITAS  
GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 8 Oktober 2021  
Pembimbing,



**Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si**  
**NIP. 198606062018011001**

# **STRATEGI DAKWAH KULTURAL KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**

**Abstrak**  
**MUHAMMAD ILHAM PANGESTU**  
**NIM: 1617103022**

Agama memiliki peran signifikan dalam melatarbelakangi tindakan seseorang. Berbagai problem seringkali mengatasnamakan agama. Gerakan-gerakan radikalisme, gerakan dakwah ekstreme, dan intoleran selalu membawa agama sebagai identitas. **Kesatuan dan persatuan** Indonesia seringkali terganggu dengan adanya gerakan tersebut. Untuk mengantisipasi dan mencegah arus radikalisme, intoleran, dan gerakan dakwah ekstreme salah satunya adalah dengan pendekatan yang persuasif dan dialektis. Komunitas Gusdurian Banyumas adalah kumpulan individu dan kelompok yang selalu menyuarakan toleransi dalam membangun kerukunan umat beragama di Banyumas dengan menerapkan strategi dakwah kultural sesuai dengan kondisi dan situasi di lingkungan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan beberapa tahapan diantaranya, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pegamatan Komunitas Gusdurian Banyumas. Dan analisis data yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah kultural yang dilakukan Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama adalah dengan Strategi *Yatluu Alaihim Ayaatih* (strategi komunikasi) dan menggunakan azas sosiologis. Starategi yang telah disebutkan menjadi prinsip-prinsip yang selalu disuarakan, digaungkan, dan dijadikan gerakan dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas.

**Kata kunci : Strategi Dakwah Kultural, Komunitas Gusdurian Banyumas,  
Toleransi Beragama.**

# **CULTURAL PREACHING STRATEGY GUSDURIAN BANYUMAS COMMUNITY IN ESTABLISHING RELIGIOUS TOLERANCE**

## **Abstract**

**MUHAMMAD ILHAM PANGESTU  
NIM: 1617103022**

Religion has a significant role in the background of a person's actions. Various problems are often in the name of religion. Radicalism movements, extreme da'wah movements, and intolerance always carry religion as an identity. The unity and integrity of Indonesia is often disturbed by the existence of this movement. To anticipate and prevent the flow of radicalism, intolerance, and extreme da'wah movements, one of which is a persuasive and dialectical approach. The Gusdurian Community of Banyumas is a collection of individuals and groups who always voice tolerance in building religious harmony in Banyumas by implementing cultural da'wah strategies according to conditions and situations in the environment.

In this regard, the purpose of this study is that the author wants to know how the Cultural Da'wah Strategy of the Gusdurian Banyumas Community in Strengthening Religious Tolerance. This research is a qualitative descriptive study. The study used several stages including data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews and observations of the Banyumas Gusdurian Community. And data analysis is done by describing based on what is in the field.

The results of this study indicate that the cultural da'wah strategy carried out by the Gusdurian Banyumas Community in strengthening religious tolerance is the Yatluu Alaihim Ayaatih Strategy (communication strategy) and uses sociological principles. The strategies that have been mentioned are the principles that are always voiced, echoed, and used as a cultural da'wah movement for the Banyumas Gusdurian Community.

Key words : Cultural Da'wah Strategy, Gusdurian Banyumas Community, Religious Tolerance.

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan rasa syukur ini, penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, dengan hati yang tulus buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk kampus tercinta UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Atas berkat dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala aktifitas penulis dan terima kasih atas dukungan dan support sistem dari semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penulis diantaranya :

1. Kedua orang tua yang telah memberikan sepenuhnya untuk kebahagiaan penulis, Ibu Sulikhatun khamidah dan Bapak Djoko Santoso sujud sungkem yang mungkin baru bisa penulis berikan. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan yang telah dilakukan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.
2. Seluruh keluarga besar Ibu Sulikhatun khamidah dan Bapak Djoko Santoso yang telah memberikan support, dukungan, dan bimbingan kepada penulis.
3. Teman-teman jurusan Manajemen Dakwah angkatan tahun 2016.
4. Keluarga besar jurusan Manajemen Dakwah yang saya banggkan.

Penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan doa yang kalian berikan untuk penulis.



## KATA PENGANTAR

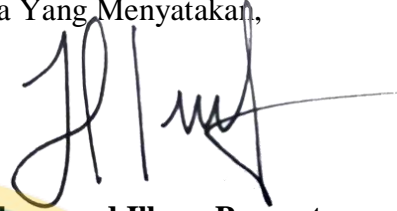
Dengan mengucapkan alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah pada setiap pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman islamiyah. Berkenaan dengan selesainya skripsi penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Mustain, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Arsam, M.S.I., Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Kedua orang tua tercinta.

Tak ada kata lain yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalann yang lebih dari Allah SWT. Amin.

Purwokerto, 8 Oktober 2021  
Saya Yang Menyatakan,



**Muhammad Ilham Pangestu**  
**NIM. 1617103022**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II STRATEGI DAKWAH KULTURAL DAN TOLERANSI BERAGAMA</b>	
A. Dakwah Kultural .....	16
1. Konsep Dakwah Kultural .....	16
2. Unsur-Unsur Dakwah Kultural.....	18
3. Tujuan Dakwah Kultural.....	24
4. Bentuk-Bentuk Dakwah Kultural .....	25
5. Strategi Dakwah Kultural.....	27
B. Toleransi Beragama .....	30
1. Wujud Toleransi Beragama.....	33
2. Nilai-Nilai Toleransi Beragama .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data .....	39
C. Analisis Data .....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **STRATEGI DAKWAH KULTURAL KOMUNITAS GUSDURIAN**

#### **BANYUMAS DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**

A. Hasil Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Komunitas Gusdurian Banyumas .....	47
a. Profil Umum Komunitas Gusdurian Banyumas .....	47
b. Visi dan Misi .....	50
c. Struktur Organisasi .....	51
d. Program kerja .....	51
2. Pembahasan.....	54
3. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas.....	60
a. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusurian Banyumas ...	60
b. Wujud Toleransi Komunitas Gusurian Banyumas .....	64

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
3. Blangko Bimbingan Skripsi
4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
5. Sertifikat-sertifikat



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang hidup dalam keberagaman. Kemajemukan Indonesia bisa dilihat dari keanekaragaman bahasa, suku, ras dan agama yang ada. Menurut hasil dari penelitian Koentjaraningrat yang terdapat dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul “Dakwah Antar budaya” disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 656 etnik suku bangsa. Hal ini dipertegas dalam nilai-nilai Pancasila dengan semboyan *bhineka tunggal ika*.<sup>1</sup> Konsep “*Bhineka Tunggal Ika*”, merupakan identitas bangsa negara Indonesia. Kalimat itu hakikatnya diadopsi dari filsafat nusantara sebagai motto pemersatu atas adanya keragaman pada zaman kerajaan Majapahit. Dalam sejarah pergerakan kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mencapai titik kesepakatan trilogy kebangsaan, yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yang saat ini dikenal dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Perbedaan daerah, suku, agama dan bahasa lokal telah diendapkan dalam kesadaran kolektif kebangsaan yang lebih luas.<sup>2</sup>

Namun baru-baru ini keadaan sosial masyarakat Indonesia banyak dibingungkan oleh munculnya da'i-da'i muda yang ada di media massa. Dengan dasar dakwah Islamiyah, para da'i menyebarkan ajaran agama Islam secara konseptual tanpa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Ajaran agama Islam yang dari dulu dikemas dalam tradisi masyarakat setempat dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia banyak dianggap sebagai kegiatan keagamaan yang melenceng dari ajaran agama Islam.<sup>3</sup> Belakangan ini, agama menjadi sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan.

---

<sup>1</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 63

<sup>2</sup> R. Z Leirissa, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm 9.

<sup>3</sup> Setiamin, *Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar Keberagamaan Yang Humanis* (Jurnal Riset Dan Konseptual, Vol. 2 No. 4, November 2017), hlm 2.

Agama ditangan pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung melihat sesuatu persoalan dengan satu sudut pandang. Hal itu tentunya sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik.

Jaringan Gusdurian merupakan sebuah komunitas yang selalu mengedapankan nilai-nilai multikultural, karena itu termasuk hal penting yang harus dilakukan. Bagi komunitas Gusdurian memahami itu hal penting, tapi tidak kala pentingnya dengan bersikap yang sesuai dengan keberagaman. Jaringan Gusdurian menerapkan sikap tersebut dimanapun mereka berada serta berusaha mengajak orang lain untuk mampu bersikap seperti mereka. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman.<sup>4</sup>

Dengan adanya keberagaman bukan sebagai suatu penghalang atau sesuatu yang harus di permasalahakan untuk hidup dalam keharmonisan. Kita sebagai bangsa yang majemuk harus mengikat tali persaudaraan, kebersamaan dan persatuan agar saling menghormati, membantu, dan membangun solidaritas sosial yang kukuh. Karena dari perbedaan-perbedaan itulah seharusnya kita memiliki tujuan dan cita-cita yang sama untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Kebutuhan untuk belajar dan memahami lebih banyak tentang agama orang lain menjadi penting, karena di tengah pluralitas agama ini, umat Islam terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik. Kita perlu mengembangkan pemahaman mengenai agama-agama lain, dan memahami agama lain bukan berarti kita mengikuti ajarannya tetapi dengan keadaan yang demikian dapat terjadi kesepemahaman antara satu dengan lainnya sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama.

---

<sup>4</sup>Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih “Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jaringan Gusdurian Surabaya”, dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Surabaya: Unesa, 2018), Vol. 06 No. 01Jilid 1, hlm 126.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah kepada orang lain baik muslim maupun nonmuslim. Ketentuan ini berdasarkan perintah Allah SWT yang tertuang dalam Surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>5</sup>*

Dakwah melalui pendekatan kultural dengan memanfaatkan budaya sebagai sarana, media dan sarannya, di Indonesia khususnya tampak dalam model Wali Songo ketika mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Dakwah kultural model wali Songo yang kemudian menginspirasi sebagian besar kalangan ulama yang berusaha mengkompromikan terhadap budaya lokal, dimana kelenturannya terhadap budaya lokal dapat melahirkan budaya Islami yang sampai saat ini mentradisi pada sebagian masyarakat muslim Indonesia.

Kehidupan beragam di Indonesia sangat menarik, dengan mengedepankan sikap toleransi dan tidak disampaikan dengan cara kekerasan. Hal ini membuktikan bahwa sejarah kemajemukan yang ada di Indonesia terkait hidup untuk berdampingan bukan menjadi halangan, walaupun demikian berbeda keyakinan, adat istiadat, dan agama, menghasilkan satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun akhir-akhir ini banyaknya kekerasan atas nama agama dan sikap saling mengkafirkan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini akan berdampak buruk pada budaya negara kita yang notabennya mengakui adanya pluralisme dan multikulturalisme. Sikap saling menyalahkan dan menyesatkan akan

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>



menjadi kebiasaan dan berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan beragama kita.

Pada Konstitusi telah diatur dalam UUD NKRI tahun 1995 pasal 281 ayat 1 dan UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat 1 dan 2. Secara garis besar perundang-undangan tersebut telah menjamin kepada seluruh masyarakat Indonesia kebebasan hak beragama sesuai keyakinannya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Kepala negara juga melarang pihak manapun untuk memaksakan memeluk agama tertentu. Ini tentu menjadi perlingungan hukum bagi masyarakat bahwa dalam memilih agama yang diyakininya tidak boleh ada unsur paksaan dari pihak manapun dan harus berasal dari hati nurani.<sup>6</sup>

Menurut Amin Abdullah mengenai masalah perbedaan dalam kehidupan beragama disebabkan interpretasi masing-masing orang akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada umat manusia, sementara itu dalam realitasnya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dapat dijadikan pedoman.<sup>7</sup> Lebih lengkapnya Amin menjelaskan bahwasannya perbedaan terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya budaya, politik, ekonomi, pendidikan atau tingkat peradabannya. Dalam perkembangannya perbedaan tafsir agama itu kemudian menjadi hambatan apabila ada oknum yang menganggap bahwa pihaknya saja yang berhak menafsirkan teks suci dan kemudian menganggap tafsir pihaknya tersebut sebagai yang paling benar, dan tafsir pihak lain dianggap salah atau tidak sesuai. Hal tersebut kemudian memunculkan beberapa cap negatif yang terlontar pada pihak lain misalnya kafir, murtad, dan bid'ah. Sedangkan kebenaran mutlak hanya milik Tuhan itu sendiri sebagai pemilik teks suci tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian di Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur", Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Keluarganegaraan*, Vol. 06, No. 02, Jilid II, Tahun 2018, hlm. 460.

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xiv.

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*,...,xiv.

Aktifitas dakwah juga penting ketika negara dengan kebijakannya justru ikut melakukan pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan warga negara dalam hal kebebasan beragama, seperti halnya Suku Samin dan penghayat aliran kepercayaan lainnya yang dipaksa memilih salah satu agama yang diakui oleh negara sebagai prasyarat untuk mendapatkan kartu tanda penduduk.<sup>9</sup> Selain itu, tantangan dalam dakwah kultural ini terletak pada menjamurnya fanatisme umat terhadap pendapat pribadi atau kelompoknya, sehingga menolak pendapat pihak lain yang di luar jamaah atau afiliasinya.

Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk melakukan pembaruan dalam model pendekatan dakwah. Pembaruan secara strategis termasuk di dalamnya konsep dan teknis harus selalu digaungkan secara terus-menerus, mengingat masyarakat adalah kelompok manusia yang sangat dinamis dan unik. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang tidak dibendung begitu saja. Maka dibutuhkan konsepsi pendekatan dakwah kultural yang menjadikan masyarakat berkarakter terbuka, toleran, inklusif, dan pluralis. Tentu saja semua ini tidak mudah, akan begitu banyak rintangan dan halangan yang bisa saja menjerat ide tentang pembaruan model pendekatan dakwah saat ini.

Dakwah dengan pendekatan kultural ini kemudian diadopsi oleh sosok yang dapat menggali dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam, sosok itu merupakan K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Mantan presiden ke 4 di Republik Indonesia ini tak hanya memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah, akan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun toleransi dan kebersamaan, tak hanya dalam konteks keindonesiaan, akan tetapi juga sampai pada ranah internasional. Kiprahnya dalam ranah kemanusiaan, demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan toleransi tidak hanya diakui oleh masyarakat Indonesia.

---

<sup>9</sup> Ahmad Baso, *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), 456-458.

Hadirnya jaringan Gusdurian yang merupakan representasi dari nilai-nilai utama Gus Dur yang salah satunya adalah perdamaian dianggap sangat perlu sekali dirawat dan dikembangkan. Mengingat dalam konteks kekinian banyak sekali gesekan antar berbagai kelompok agama yang kemudian berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara berbagai macam kelompok agama yang ada. Gerakan Gus Dur merupakan pelopor gagasan dan ide-ide besar dari sang sosok bapak bangsa. Gagasan Islam Nusantara adalah “*reinkarnasi*” pemikiran pribumisasi Islam yang dikenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid.<sup>10</sup> Gus Dur dikenal sebagai bapak pluralisme Indonesia. Sebagai figure yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, memaksimalkan pelaksanaan, hak asai manusia, dan mengutamakan kemajemukan merupakan ciri-ciri gagasan Gusdur.<sup>11</sup> Komunitas Gusdurian Banyumas yang merupakan perwakilan jaringan Gusdurian Nasional di daerah Banyumas juga melakukan dakwah dengan pendekatan kultural dalam rangka pribumisasi Islam, mengedepankan nilai-nilai anti kekerasan atas nama agama, dan menjaga kearukunan antar umat beragama.

Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas Gusdurian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan Gusdurian merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural ini penulis lihat sebagai bentuk gerakan sosial yang baru dan berusaha memperjuangkan sumber daya berupa gagasan Gus Dur melalui berbagai aktivitas pergerakannya.

Komunitas Gusdurian Banyumas sendiri memiliki banyak hal yang menarik untuk diteliti mulai dari strategi dakwah, kegiatan-kegiatan komunitas dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan, proses dalam pembangunan toleransi di Banyumas serta peran dan isu yang terus dikembangkan sebagai bentuk gerakan sosial. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai

---

<sup>10</sup>Akhol Firdaus, “*Menjahid Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia*”, Dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Agustus 2018, hlm. 120.

<sup>11</sup>Zaki Bustomi dan Warsono, “*Komitmen Anggota Jaringan Surabaya terhadap Politik Kebangsaan*”, Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Tahun 2019, hlm. 527.

sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman dan 9 nilai Gus Dur. Keanggotaan Komunitas Gusdurian Banyumas terdiri dari berbagai elemen masyarakat baik itu dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonseia atau penghayat, serta ada dari Islam Ahamdiyah dan Syi'ah.

Semakin menarik untuk diteliti Karena Komunita Gusdurian Banyumas mampu menjalankan kegiatannya dari awal mula keberadaannya. Pada tahun 2013 hingga saat ini kurang lebih 8 tahun dan masih tergolong berusia muda, kemudian isu yang diusung tergolong berbeda dari gerakan-sosial yang ada. Dilihat dari kontibusinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Banyumas sebagai kota yang memiliki keberagaman penduduk sehingga Komunitas Gusdurian Banyumas muncul dengan strategi perjuangan yang berbeda dari kelompok lainnya.

Komunitas Gusdurian Banyumas sering melakukan pendekatan kultural dan berdialog dengan berbagai kalangan dari semua agama, baik dari Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Selain itu juga ada kegiatan diskusi rutin dalam rangka menjaga keharmonisan antar umat bergama. Dari ulasan latar belakang di atas peneliti melihat strategi dakwah kultural yang ditanamkan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi konseptual dan operasional yang menjadi pokok bahasan dan penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan operasional tersebut adalah:

### **1. Strategi Dakwah Kultural**

Strategi menurut bahasa, proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat

tercapai.<sup>12</sup> Sedangkan dakwah kultural berasal dari dua kata yakni dakwah dan kultural. Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata يدعو (*fi’il mudari’*) dan دعا (*fi’il madi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>13</sup>

Sedangkan Kultur atau budaya dalam bahasa Belanda disebut *cultur*, dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia dalam mengolah alam.<sup>14</sup> Dakwah kultural merupakan pesan kebaikan yang disampaikan melalui budaya masyarakat setempat.

Muhammad Arifin berpendapat bahwa Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima lingkungan masyarakat.

Dakwah kultural juga bisa diartikan sebagai: kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.<sup>15</sup>

Menurut Asep Muhidin mengatakan bahwa hingga saat ini belum satu definisi tentang kebudayaan yang disepakati oleh semua orang.

---

<sup>12</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya ; Al Ihlas, 1983) hlm. 18

<sup>13</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dan Khazanah Keilmuan cet-1* (Semarang: Rasail, 2006), hlm 2

<sup>14</sup> H. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 111.

<sup>15</sup> Muhammad Arifin, *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Quran Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Dai*, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan. 2004, hlm 3

Definisi definisi yang diberikan sangat beragam, bergantung pada minat dan keahlian orang yang merumuskannya.<sup>16</sup> Sedangkan strategi Dakwah Kultural yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama di kabupaten Banyumas.

## 2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama berasal dari dua kata yakni toleransi dan beragama. Menurut Webster's New American Dictionary arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang diterjemahkan kepada bahasa Indonesia memiliki arti memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.<sup>17</sup> Menurut J. Cassavano sebagaimana dikutip oleh Casram menerangkan maksud dari toleransi beragama yang artinya toleransi mencakup masalah-masalah keagamaan yang berhubungan dengan keyakinan kepada tuhan atau akidah. Seseorang harus diberikan kebebasan atas keyakinannya terhadap tuhan yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>18</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama dalam penelitian ini adalah toleransi Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.

## 3. Komunitas Gusdurian

Gusdurian merupakan sebutan dari murid, pengagum dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, mendalami karakter dan prinsip nilainya dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus

<sup>16</sup> Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka setia, 2002), hlm. 75.

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hlm. 81.

<sup>18</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", Dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016, hlm. 188.

Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman.<sup>19</sup> Gusdurian merupakan arena sinergi bagi para gusdurian di ruang cultural dan non politik praktis. Gusdurian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gusdurian Banyumas.

### **C. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana strategi dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
  - a. Dapat memberikan pengalaman dalam dakwah yang dilakukan Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.
  - b. Bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan fungsi dakwah Islam dalam meneguhkan toleransi beragama.
2. Manfaat Teoritis
  - a. Menguatkan tentang dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto.

---

<sup>19</sup><http://komunita.id/2016/02/15/gusdurian/>. Diakses pada Pukul 22:10 WIB Tanggal 17 Februari 2020.

## F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka atau literature review sering juga disebut dengan teoris yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti.<sup>20</sup>

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Ahmad Muslimi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar”, tahun 2018.<sup>21</sup>Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar dan untuk mendeskripsikan aktivitas sosial yang dilakukan oleh komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar diawali dengan rutinitas diskusi gagasan-gagasan mulai dari persoalan kebangsaan, keadilan, kemanusiaan dan kebudayaan yang tidak banyak relevan dengan konteks kehidupan sosial masyarakat di Kota Makassar yang plural dan multikultur. Sementara dari aspek aktivitas sosial, komunitas jaringan Gusdurian di Kota Makassar diakui tetap berada dalam koridor utama Gusdur.

Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang komunikasi aktivitas sosial komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar sedangkan peneliti meneliti tentang Dakwah Kultural Gusdurian dalam meneguhkan toleransi beragama atau Perbedaannya terletak di objek penelitian. Sedangkan persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam

---

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 9.

<sup>21</sup>Ahmad Muslimin, “*Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin UIN Makassar: 2018). hlm 5.



penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kultural.

Kedua, penelitian yang di tulis oleh Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati yang berjudul “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur”, tahun 2018.<sup>22</sup> Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui kelas pemikiran Gusdur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merile Grindle. Teori ini terbagi menjadi dua bagian yaitu isi kebijakan dan lingkungan iplemetasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui kelas pemikiran Gusdur diwujudkan melalui sesi-sesi didalam kelas pemikiran Gusdur yaitu 1) Biografi intelektual Gusdur, 2) Gusdur dan gagasan keislaman, 3) Gusdur dan gagasan demokrasi, 4) Gusdur dan gagasan kebudayaan, 5) Gusdur dan gerakan sosial, 6) Rencana tindak lanjut.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merile Grindle lebih nampak perbedaannya pada subjek penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Komunitas Gusdurian yang berfokus pada pengembangan toleransi beragama.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Saiful Haq Fakultas Psikologi Unversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi

---

<sup>22</sup>Albert Tito Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati, “*Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian DSurabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur*”, *Jurnal Kajian Moral dan Keluarganegaraan*, Vol. 06, No. 02, Jilid II, Tahun 2018, hlm. 459.

Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang”, tahun 2016.<sup>23</sup>Latar Belakang yang bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana motivasi mempromosikan kerukunan antar umat beragama pada komunitas Gusdurian Malang dan 2) Mengetahui metode mempromosikan kerukunan antarumat beragama pada komunitas gusdurian malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan focus pada pendekatan fenomenologo yang terjadi pada anggota Gusdurain Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi dorongan awal untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di Gusdurian Malang.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah dari segi objek penelitian yang mana peneliti sebelumnya meneliti tentang Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang sedangkan objek yang peneliti lakukan adalah dakwah kultural Gusdurian dalam Membangun Toleransi beragama. Adapun, persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Berikut tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian penulis :

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Muslimi	<i>“Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gus Durian di Kota Makassar”</i>	Sama-sama membahas mengenai Komunitas Gusdurian.	a) Objek, Penelitian b) Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi
2.	Albert Tito	<i>“Implementasi</i>	Sama-sama	a) Penelitian ini

<sup>23</sup> Muhammad Saiful Haq, “*Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang*”, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, UIN Malang, 2016), hlm. xvi.

	Setiawan dan Rr.Nanik S.	<i>Strategi Komunitas Gus Durian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur</i>	membahas tentang Toleransi beragama yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian.	menggunakan teori implementasi kebijakan dari Merile Grindle.
3.	Muhammad Saiful Haq	<i>“Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang”</i>	Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas mengenai Komunitas Gusdurian dalam kerukunan umat beragama	a) penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi b) Penelitian ini lebih spesifik membahas kerukunan umat beragama

Urgensi penelitian ini adalah mengetahui dakwah yang dilakukan menggunakan pendekatan persuasif dan humanis di kalangan masyarakat dengan menggunakan metode dakwah kultural. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini berfokus pada dakwah kultural komunitas Gusdurian banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

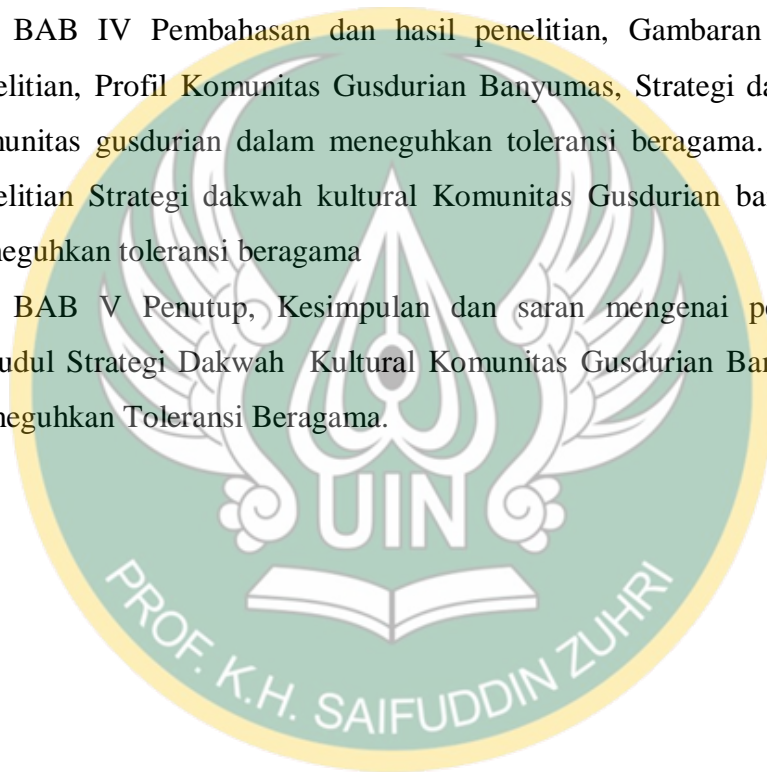
BAB I Pendahuluan, Latar belakang masalah, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan dan maksud penelitian, Kajian pustaka, Kajian teori, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang strategi dakwah, Dakwah kultural, Konsep dakwah kultural, Unsur-unsur dakwah kultural, Tujuan dakwah kultural, Bentuk-bentuk dakwah kultural, Strategi dakwah kultural. Toleransi Beragama Wujud toleransi beeragama, Nilai-nilai toleransi beragama, Toleransi menurut para pakar.

BAB III Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Sumber Data Penlitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, Profil Komunitas Gusdurian Banyumas, Strategi dakwah kultural komunitas gusdurian dalam meneguhkan toleransi beragama. Analisis hasil penelitian Strategi dakwah kultural Komunitas Gusdurian banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama

BAB V Penutup, Kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.



## BAB II

### STRATEGI DAKWAH KULTURAL DAN TOLERANSI BERAGAMA

#### A. Dakwah Kultural

##### 1. Dakwah Kultural

Dakwah kultural berasal dari dua kata yakni dakwah dan kultural. Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata يدعو (*fi’il mudari’*) dan دعا (*fi’il madi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>24</sup> Sedangkan Kultur atau budaya dalam bahasa Belanda disebut *cultur*, dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia dalam mengolah alam.<sup>25</sup>

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka didalam memberikan pengertian dakwah. Berikut diantaranya :<sup>26</sup>

- a. M. Abu al Fath al Bayanuni, dakwah merupakan menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkan kedalam kehidupan manusia. Sedangkan Taufiq Yusuf Al Wa’i memberikan definisi dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah SWT dimuka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, agar memperoleh agama yang diridho’i Nya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan

---

<sup>24</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dan Khazanah Keilmuan* cet-1 (Semarang: Rasail, 2006), hlm 2

<sup>25</sup>H. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 111.

<sup>26</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok:PT Rajagrafindo Persada 2017), hlm 44.

di akhirat. Selain itu juga ada Syaikh Ali Mahfudz, yang mengartikan dakwah dengan definisi mengajak dengan memotivasi (mendorong) seseorang agar beriman kepada Allah SWT dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka berikan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.

- b. Pendapat Amrullah Ahmad, dakwah merupakan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui jamaah muslim (lembaga-lembaga dakwah), untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dalam mewujudkan terciptanya *khairu ummah* di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>

Sedangkan budaya sendiri merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, baik berupa pemikiran, cipta, karsa, perilaku hidup, dan kebiasaan manusia. S Takdir Alisyahbana sendiri membagi tiga kategori yang sama dengan budaya, yakni *Culture*, *Civilization* (peradabaan), dan kebudayaan. kultur sendiri berarti memelihara, mengerjakan, dan mengolah.<sup>28</sup>

Sedangkan Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Asep Muhyidin berpendapat bahwa budaya berasal dari kata *budhi* artinya akal dan *daya* yang berarti dorongan atau kekuatan. Budaya sendiri dapat diartikan akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya.<sup>29</sup>

Konsep dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud,

<sup>27</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistimologis dan Struktur Keilmuan Dakwah*, Makalah tidak dipublikasikan, hlm 6

<sup>28</sup> S. Takdir Alisyahbana, *Antropolgi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat 1986), hlm 205.

<sup>29</sup> Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm

(1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu ajakan, seruan, memanggil atau menyampaikan pesan kepada manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah SWT, untuk melaksanakan apa yang telah menjadi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan dakwah kultural dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai Islam pada seluruh aspek kehidupan manusia dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, adat, dan kebiasaan yang ada di masyarakat agar Islam bisa tetap hidup berdampingan dengan budaya masyarakat.

Konsep dakwah kultural menurut Abdul Munir Mulkhani adalah dakwah yang berkaitan dengan upaya perbaikan-perbaikan yang ada dalam dimensi budaya masyarakat. Menurutnya persoalan dakwah adalah persoalan sosial-budaya seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.<sup>31</sup>

## 2. Unsur-Unsur Dakwah Kultural

Dakwah merupakan system agar suatu aktivitas mencapai sasarannya dengan tepat, yang terkait dengan berbagai unsure dakwah. Berikut unsur-unsur dakwah yaitu :

### a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

*Da'i* merupakan seseorang yang melakukan aktivitas dalam berdakwah atau seseorang yang menyampaikan pesan dakwah kepada

<sup>30</sup> A, Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm 205.

<sup>31</sup> Abdul Munir Mulkhani, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 71.

orang lain (*mad'u*)<sup>32</sup> Setiap muslim yang mukallaf dapat dikatakan sebagai da'i atau mubaligh/komunikator yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan atau ajaran islam kepada seluruh umat manusia. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah hendaknya harus mempunyai kepribadian yang baik dan menarik agar berhasil dalam menyampaikan dakwahnya, baik kepribadian secara psikologis maupun kepribadian secara fisik.

Subjek dakwah merupakan unsure terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena manusia sebagai pelaku yang paling penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan.

Seorang muslim baik laki-laki dan perempuan yang telah baliq dan berakal dan memahami ajaran agama bisa melakukan aktivitas menyampaikan pesan atau mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun syarat atau kemampuan yang harus dimiliki seorang da'i, yaitu :

- 1) Memiliki pemahaman Islam secara tepat.
- 2) Memiliki hakekat tentang pemahaman tentang tujuan berdakwah.
- 3) Mengetahui perkembangan atau pengetahuan yang relatif.
- 4) Memiliki akhlakul kharimah.
- 5) Mengenal mad'u dan audiens.
- 6) Mengetahui kondisi dengan baik.<sup>33</sup>

b. Objek Dakwah (Mad'u atau Penerima Dakwah)

Objek dakwah atau mad'u ini merupakan penerima dakwah dan menjadi sasaran dalam berdakwah. Objek dakwah juga merupakan orang atau kelompok yang disebut dengan jama'ah yang

<sup>32</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada) hlm 261.

<sup>33</sup> Abdul Munir Mulkhani, *Idiologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipsess. 1996) hlm 237.



sedan belajar ilmu agama dari seorang da'i.<sup>34</sup> Dengan adanya penerima dakwah atau sasaran dalam berdakwah, maka kegiatan dakwah ini semakin terarah dan mempunyai tujuan yang tepat, dan seorang mad'u yang menerima

Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klarifikasi dan karakteristik objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Golongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil maupun kota besar.
- 2) Dari segi struktur kelembagaan, ada golongan priyai, remaja, santri dan masyarakat jawa.
- 3) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 4) Dari segi jenis kelamin, golongan pria dan wanita.
- 5) Dari segi khusus, golongan tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

#### c. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam atau materi dakwah kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah.

Adapun beberapa media dakwah sebagai berikut :

- 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan dan sebagainya.

<sup>34</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...* hlm 279.

- 2) Tulisan, dakwah menggunakan tulisan ini seperti buku, koran, surat kabar dan sebagainya.
- 3) Lukisan, dakwah menggunakan lukisan ini seperti, gambar dan karikatur.
- 4) Audio visual adalah alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya. Seperti televise, film, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.<sup>35</sup>

d. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut sebagai ideologi dakwah, yaitu ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan *ukhrawi*, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun diantaranya materi-materi dakwah tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan :

- 1) Akidah islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.
- 5) Dan berbagai pembahasan lainnya.

Keseluruhan ajaran Islam yang ada di Kitabullah maupun Sunnah-Nya yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

---

<sup>35</sup> Lilik Malihah, *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman dilingkungan masyarakat Girikusumo Mranggen Demak*, 2014, hlm 32, diakses pada 13 April 2020, pukul 11:58 WIB.

### 1) Aqidah

Aqidah yang menyangkut system keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim.

### 2) Syariat

Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim didalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang haram dan mana yang halal. Ini juga sehubungan manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan manusia lainnya.

### 3) Akhlaq

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertical dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah SWT.

Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Ilmu akhlak bagi al-Farabi tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan dan tentang berbagai kejahatan dan kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

### e. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara menyampaikan dakwah, baik individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah itu mudah diterima dan dipahami. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan dakwah.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Lilik Malihah, *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman dilingkungan masyarakat Girikusumo Mranggen Demak.....*hlm 33

Metode dakwah juga biasanya dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dasar hikmah dan kasih sayang.

f. Efek dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah maka akan timbul respond dan efek pada mad'u. Efek dakwah (*Atsar*) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali tidak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka setelah selesai melakukan dakwah maka selesailah dakwah tersebut. Padahal *atsar* sangat besar dalam penentuan-penentuan dakwah berikutnya.<sup>37</sup>

Adapun efek dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya.

2) Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan setiap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap ini penerima dakwah mengerti terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang telah disampaikan.

---

<sup>37</sup>Lilik Malihah, *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman dilingkungan masyarakat Girikusumo Mranggen Demak.....*hlm 32.

### 3) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, dan afektif. Dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahuinya itu, kemudian masuk kedalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku.<sup>38</sup>

### 3. Tujuan Dakwah Kultural

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dakwah merupakan aktivitas *nubuwwah* dalam proses penyampaian wahyu Allah SWT kepada manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan wahyu (Al-Qur'an) bagi kehidupan umat manusia.<sup>39</sup> Tujuan dilaksanakannya dakwah yaitu untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk mengubah cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>40</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi seseorang terhadap pikiran, tindakan dan perilaku dalam rangka proses menuju penyempurnaan akhlak manusia.

Adapun tujuan dakwah pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

<sup>38</sup> Usman Jasad & Abdul Malik, *Bentuk Dakwah di Facebook*, Vol. 04, No.01, 2016, diakses pada 14 April 2020, pukul 12:30 WIB.

<sup>39</sup> Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1992) hlm 49.

<sup>40</sup> Rafi'udin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV Pustaka Sejati, 1997) hlm 24.

- a. Tujuan umum dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang bersifat utama atau umum, dimana seluruh gerak dan prosesnya harus ditunjukkan dan diarahkan ke jalan Allah SWT. Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah, maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.<sup>41</sup>
- b. Tujuan khusus dakwah adalah tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam seluruh pelaksanaan aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang akan dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih adanya tujuan yang hendak dicapai.<sup>42</sup>

Secara sederhana tujuan dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan masyarakat untuk melestarikan budaya setempat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maksudnya adalah masyarakat yang berbudaya dengan pemahaman, pandangan dan pengamalan secara langsung ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits.

#### 4. Bentuk-Bentuk Dakwah Kultural

Secara umum dakwah islam ini dapat dikategorikan kedalam tiga macam bentuk, yaitu :

- a. Dakwah *bi Al-Lisan*

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode atau bentuk dakwah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah dimajelis

<sup>41</sup> Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009) hlm 62.

<sup>42</sup> Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah*, ... hlm 60.

taklim, khutbah Jum'at dimasjid atau ceramah-ceramah pengajian rutin maupun dalam acara keagamaan hari besar Islam.

b. Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bi Al-Hal* merupakan dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Contoh petikan kisah dakwah kultural *bi al-hal* oleh kyai desa :

c. Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah *bi Al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan oleh keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *dakwah bi Al-qalam* ini lebih luas daripada meliputi media atau bentuk dakwah lisan, demikian pula dengan metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja mad'u dapat menikmati sajian *dakwah bi Al-qalam*.<sup>43</sup>

Sementara menurut M.Mansyur Amin, membagi dakwah islam ke dalam tiga macam bentuk dakwah, yaitu :

a. Dakwah *bi al-lisan al-maqal*

Seperti selama ini yang dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis taklim, dimana ajaran Islam disampaikan oleh da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari Islam, seperti mauled Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, Kultum menjelang shalat tarawih dan sebagainya.

b. Dakwah *bi al-lisan al-hal*

Melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

---

<sup>43</sup> Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm 11.

c. Dakwah melalui *social reconstruction*

Dakwah ini bersifat multidimensional. Contoh dakwah ini dakwah Rasulullah SAW, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan dan kedzaliman) menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan dan adil).<sup>44</sup>

## 5. Strategi Dakwah Kultural

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam *aktifitas* (kegiatan) dakwah. Setelah membahas pengertian strategi dan dakwah, maka langkah selanjutnya yang perlu dibahas adalah strategi dakwah, yaitu penggabungan dari strategi dan dakwah.

a. Pengertian Strategi dakwah

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Pengertian strategi adalah suatu proses kegiatan managerial yang berdasar dan menyeluruh dalam mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian dakwah sebagaimana dijelaskan terdahulu secara singkat adalah upaya yang dilakukan individu maupun kelompok (*kolektif, lembaga, organisasi*). Dalam merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah manusia melalui metode- metode tertentu dengan tujuan agar terciptanya kepribadian dan masyarakat yang menerapkan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) dalam mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik yang harus digunakan dalam aktivitas dakwah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>M.Mansyur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (Yogyakarta : LKPSM, 1995) hlm 187-188.

<sup>45</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,... hlm. 32.



Oleh karena itu, dakwah sebagai proses kegiatan yang universal dan tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi meliputi segala aktivitas hidup manusia, bahkan dakwah juga dituntut untuk menjadi problem solving bagi persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat, juga mengadopsi istilah manajemen dan strategi untuk menjelaskan rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, dakwah sebagai proses kegiatan yang universal dan tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi meliputi segala aktivitas hidup manusia, bahkan dakwah juga dituntut untuk menjadi problem solving bagi persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat, juga mengadopsi istilah manajemen dan strategi untuk menjelaskan rangkaian kegiatan dakwah yang dapat membantu pencapaian tujuan dakwah itu sendiri.

Menurut Acep Aripudin & Syukriadi Sambas strategi dakwah dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>46</sup>

b. Asas-asas Strategi Dakwah

Dalam strategi dakwah, ada beberapa asas yang harus diperhatikan agar dakwahnya berjalan efektif dan tepat pada sasaran. Asas-asasnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Asas Fisiologis, yaitu asas ini erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam aktifitas dakwah.
- 2) Asas Sosiologis, yaitu asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- 3) Asas kemampuan dan keahlian *da'i*, yaitu bagaimana seorang *da'i* mampu melaksanakan suatu kewajiban baik melalui teori maupun praktek terhadap masyarakat secara efektif.

---

<sup>46</sup> Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah antarBudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. ke-I, hlm.138.

- 4) Asas Psychologis, yaitu asas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- 5) Asas Efektifitas dan Efisiensi, yaitu asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwah nya harus dapat menyeimbangkan antara waktu ataupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.<sup>47</sup>

Menurut Miftah Faridh strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Strategi *Yatluu Alaihim Aayaatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan (al-Qur'an) kepada umat memiliki konsekuensinya. Terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi. Agar komunikasi yang didahuluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.
- 2) Strategi *Yuzakkihim* (strategi pembersih sikap dan perilaku) adalah strategi pembersihan dimaksudkan agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya adalah mengemban misi memanusiaakan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama Rahmatan Lilalamin.
- 3) Strategi *Yu'alimu Humul Kitaaba Wa Hikmah* (strategi pendidikan). Adalah strategi pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melihat kemerdekaan dan kreatifitas. Karena pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat.

---

<sup>47</sup> Asumi Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. 2000. Asdar Ladwin. hlm. 32.

<sup>48</sup> Miftah Faridh, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdai Press, 2001). cet. Ke-1, hlm 48

Secara umum dalam mengaplikasikan dakwah kultural ada tiga bentuk strategi dakwah kultural yakni :

1) Dakwah Jama'ah

Dakwah jam'ah yang dimaksud adalah dakwah yang difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), dengan kata lain dakwah jamaah adalah dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis, dalam pengendalian sebuah pengurus yang telah dibentuk dan masjid atau mushala dijadikan sebagai pusat pengendalian segala problematika yang dihadapi.

2) Peta Dakwah

Langkah selanjutnya adalah membuat peta dakwah, yaitu pemotretan seluruh potensi masyarakat di sekitar area medan dakwah yang dapat dijangkau secara obyektif dan rasional oleh da'i dimana dia berada, baik yang individu maupun kelompok.

3) Strategi Dakwah

Strategi Dakwah yang dimaksud adalah manajemen da'i yang meliputi; da'i sebagai individu dan anggota masyarakat, pelatihan dan pembekalan da'i, menentukan audens atau mad'u, dan teknik dialog.

## B. Toleransi Beragama

Toleransi dalam bahasa arab diartikan *ikhtimal*, *tasamuh* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, atau ada yang memberikan arti toleransi dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang sesonoh umpamanya.<sup>49</sup> Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi *sebagai* sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan

---

<sup>49</sup>Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu : Pustaka Sayid Sabiq. 2010. hlm 114.

berekspresi dan karakter manusia.<sup>50</sup> Sedangkan Nurcholis Madjid mengartikan toleransi sebagai bentuk saling menghargai dan pengertian, meskipun pada akhirnya bermuatan logika dan titik temu, akan tetapi terbatas pada hal-hal yang prinsipal.<sup>51</sup>

Sumber lain juga menjelaskan bahwa toleransi dapat diartikan suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok dan antar individu (perseorangan) baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun lainnya. Sikap toleransi dapat menghindarkan terjadinya diskriminasi, walaupun tidak menutup mata dikalangan masyarakat Indonesia masih banyak perbedaan. Toleransi terjadi karena sebagai respon perselisihan yang kerap terjadi di masyarakat yang biasanya merugikan kedua belah pihak.<sup>52</sup> Tolernasi (*tasamuh*) dapat berarti sikap membolehkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.

Toleransi beragama berasal dari dua kata yakni toleransi dan beragama. Menurut Webster's New American Dictionary arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang diterjemahkan kepada bahasa Indonesia memiliki arti memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.<sup>53</sup> Menurut J. Cassavano dalam bukunya yang berjudul *Public Religions In the Modern World* menerangkan maksud dari toleransi beragama yang artinya toleransi yang mencakup masalah-masalah keagamaan yang berhubungan dengan keyakinan kepada tuhan atau akidah. Seseorang harus diberikan kebebasan atas keyankinannya terhadap tuhan yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup>Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*,...hlm 188.

<sup>51</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*. (Dian Rakyat : Jakarta, 2010), hlm 91.

<sup>52</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA*,( Pusat perbukuan departemen pendidikan nasional, 2009), hlm 53

<sup>53</sup>Mohammad Daud Ali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hlm. 81.

<sup>54</sup>Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plura*,...hlm. 188.

Indonesia merupakan negara yang majemuk (plural). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keberagaman suku, bahasa, adat, agama dan lainnya. Keberagaman yang merupakan menjadi identitas bangsa Indonesia tentunya tidak terlepas dari adanya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dikelola dengan baik seringkali menimbulkan sebuah gesekan dan konflik di masyarakat. Pada hakikatnya perbedaan merupakan sebuah *sunatullah* yang merupakan ketetapan dari Allah SWT.

Mengacu pada kondisi masyarakat Indonesia yang plural, sikap penuh pengertian kepada orang lain diperlukan agar masyarakat tidak menjadi monolitik. Apalagi pluralitas masyarakat itu sudah menjadi ketentuan Allah dan desain-Nya untuk kerukunan umat manusia.<sup>55</sup> Pluralitas adalah *sunnatullah*. Pluralitas pada dasarnya merupakan sebuah cara untuk saling melengkapi antara sesama manusia dan alam semesta. Pluralitas termasuk pula dalam soal keyakinan.<sup>56</sup> Ayat Al-Qur'an surat al- Haj ayat 40 berikut ini :

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا  
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صُومُعُ وَبَيْعُ وَصَلَوَاتُ  
وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ  
اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Dan sekiranya Allah tiada menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak dikumandangkan nama Allah”.

Ayat di atas meneguhkan keberadaan pluralitas agama. Petunjuk tegas ini membuktikan kesantunan dan kelapangan ajaran Islam yang begitu memahami atas pluralitas agama. Hal ini tidak hanya sebagai wacana tetapi dibuktikan melalui tindakan yang ramah dan toleran. Toleransi sejatinya merupakan bingkai kehidupan untuk kerukunan umat beragama agar senantiasa saling menghormati dan menghargai segala perbedaan pendapat dan cara pandang dalam memahami realitas kehidupan.

<sup>55</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluaralisme Agama “Dinamika Perubatan Makna”*, (Aura Pustaka : Yogyakarta, 2014), hlm 192.

<sup>56</sup> Imam Alfi dkk, *Nasionalisme Di Tengah Pluralitas Dan Kebebasan Pers*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2018, hlm 335.

## 1. Wujud Toleransi Beragama

Wujud toleransi mempunyai dua bentuk, pertama toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan berkaitan dengan masalah keyakinan dan berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, contohnya yakni memberikan ruang untuk agama dalam menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial berhubungan dengan interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kestabilan dan kedamaian dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan batas-batas yang telah disepakati bersama.<sup>57</sup>

Contoh toleransi keagamaan bentuk kegiatannya dapat berupa diskusi antar agama, do'a lintas iman, mengunjungi atau safari tempat ibadah, belajar tentang agama-agama, kajian-kajian keagamaan non ekstimisme, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumah dan lain sebagainya. Sedangkan toleransi sosial contohnya adalah gotong royong, mengikuti kegiatan masyarakat, bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, silaturahmi antar sesama, melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, bermedia sosial dengan bijak dan lain sebagainya.

Menurut Pasurdi Suparman ada delapan sikap toleransi dan kerukunan umat antar beragama di tengah masyarakat yakni:<sup>58</sup>

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.

---

<sup>57</sup> Suvia Nisa, *Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama Di Krisik Blitar)*, Jurnal Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2019. hlm 6.

<sup>58</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 78.

- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

## 2. Nilai- Nilai Toleransi Beragama

Nilai merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran dan perilaku. Nilai-nilai toleransi yang dirancang, didesain untuk menanamkan sikap toleransi dari tahap yang paling kecil, mulai dari sekedar penggambaran hingga yang berbobot, klasifikasi nilai-nilai kehidupan beragama menurut perspektif agamanya masing-masing, pendewasaan emosional, kesetaraan serta partisipasi kepada keberagaman, kontak sosial baru bersama antar umat beragama.

Nilai adalah sebuah dasar keyakinan (abstrak) terhadap sesuatu yang diasumsikan berharga dan memberikan keuntungan kepada individu ataupun kelompok, sehingga dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi petunjuk dan mengarahkan sikap/tingkahlaku mereka baik yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dan juga dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan pribadi masyarakat secara positif maupun negatif. Pada akhirnya sikap dan tingkah laku tersebut menghasilkan produk yang sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan. Sebagai contoh, orang menganggap menolong orang lain memiliki nilai baik, sedangkan mencuri memiliki nilai buruk. Contoh tersebut merupakan sistem nilai yang sudah lama menagakar di masyarakat.

Contohnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, tanpa terkecuali kemajemukan dalam bidang kepercayaan (agama). Wilayah Indonesia yang pada awalnya hanya agama hindu dan budhha yang dianut mayoritas masyarakat, terutama di pulau Jawa. Seiring berjalanya waktu juga menerima agama lain, seperti Islam dan Kristen

untuk hidup berdampingan dengan rukun. Secara tidak langsung bangsa Indonesia sebenarnya merupakan bangsa yang menghargai nilai-nilai toleransi beragama. Adanya Candi Prambanan dan Borobudur juga merupakan representasi menghargai keberadaan tempat peribadatan antar agama.

Zuhairi Misrawi berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama.<sup>59</sup> Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.

Sedangkan menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>60</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai.

Dalam Islam menghargai dan menghormati perbedaan merupakan salah satu ajaran agama Islam, hal ini dimaksudkan agar tercapai keserasian dan keharmonisan dalam berkehidupan bergama, berbangsa,

<sup>59</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm 159.

<sup>60</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003),



dan bernegara. Islam juga menganjurkan tentang adanya tenggang rasa dalam menyikapi segala perbedaan. Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 juga disebutkan dasar hukum mengenai toleransi yakni :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat”

Juga dalam Al-Qur’an Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَنُقِشُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirkamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

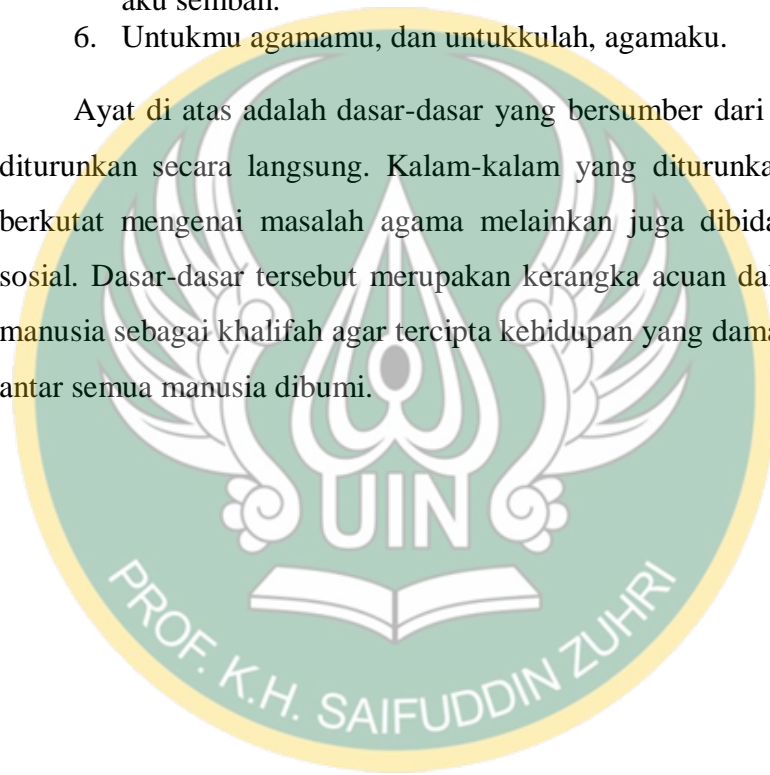
Ayat di atas merupakan penjelasan mengenai anjuran berbuat baik kepada non-muslim, sejauh orang non muslim tidak mengganggu dan memerangi umat Islam. Himbauan mengenai interaksi sosial dengan non muslim juga dijelaskan dalam ayat tersebut. Perlu diberi pembatasan juga bahwa dalam bidang toleransi dan muamalah hanya terbatas kepada masalah kehidupan sosial tidak menyangkut ibadah dan aqidah.

Dalam surat al-Kafirun ayat 1-6 juga dijelaskan mengenai penegasan toleransi yang menyangkut aqidah.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ  
 مَا أَعْبُدُ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ  
 ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۶

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang akusembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Ayat di atas adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Quran yang diturunkan secara langsung. Kalam-kalam yang diturunkan tidak hanya berkuat mengenai masalah agama melainkan juga dibidang kehidupan sosial. Dasar-dasar tersebut merupakan kerangka acuan dalam kehidupan manusia sebagai khalifah agar tercipta kehidupan yang damai dan harmoni antar semua manusia dibumi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif sendiri ialah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan, pendekatan kualitatif juga dilakukan dengan cara dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dengan cara memanfaatkan bermacam metode ilmiah.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dengan studi kasus Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang sekitar yang diamati.<sup>62</sup> Penelitian ini termasuk penelitian jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelokasi penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.<sup>63</sup> Penelitian ini dibuat dengan menggunakan penelitian jenis lapangan atau *field research* jadi prinsip yang nantinya digunakan adalah prinsip lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif, dengan sifat penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dengan sistematis dengan fakta-fakta yang akurat.

Selain itu penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dalam menggambarkan dan

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm 3.

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm 9.

menjelaskan hasil penelitian ini, penulis menarasikan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian Lapangan mengenai Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama, penulis menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

## **B. Sumber Data**

### 1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi di Komunitas Gusdurian Banyumas yang beralamatkan di Jl. Masjid, Purwokerto, Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dan dengan pertimbangan bahwa:

komunitas Gusdurian Banyumas dalam menyampaikan dakwahnya memuat nilai-nilai sikap dinamis, fleksibel, adaptif, kreatif, inovatif, humanis dan kondisional yang berjalan dalam satu kesatuan ide dan aksi.

### 2. Subyek dan Obyek Penelitian

#### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang peneliti sedang teliti. Pada penelitian ini subyek yang akan dijadikan sumber informasi adalah 1. Chumedi Yusuf menjabat sebagai Koridnator (Ketua) Gusdurian Banyumas. 2. Yudi menjabat sebagai anggota Gusdurian Banyumas. 3. Fatimatuz Zahro menjabat sebagai ketua Gusdurian muda Banyumas. yang mana mereka mengetahui dan mempunyai kapasitas untuk menjelaskan strategi dakwah kultural komunitas Gusdurian.

#### b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.<sup>64</sup> Obyek Penelitian ini adalah Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

---

<sup>64</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm. 199.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Tahap metode pengumpulan data merupakan metode untuk mendapatkan tujuan, cara ini digunakan sesudah peneliti memperhitungkan dari kemajuan yang dilihat dari tujuan serta situasi penelitian.<sup>65</sup> Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>66</sup>

Wawancara adalah teknik yang dilakukan guna mendapatkan data dan informasi secara langsung dari responden mengenai permasalahan yang dilakukan melalui wawancara metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan sumber data, dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, interview atau wawancara dilakukan dengan mendalam namun bersifat luwes, rangkaian kata dalam setiap wawancara dapat berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat berlangsungnya wawancara.<sup>67</sup>

Dengan menggunakan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>68</sup> Khususnya dengan jenis wawancara semistruktur, peneliti akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup>Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknologi Reseach; Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 27

<sup>66</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 135.

<sup>67</sup>Hamid Patlima, *Metodologi Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013, hlm 68.

<sup>68</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm. 318

<sup>69</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm. 320

wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum. Peneliti telah menyiapkan berbagai aspek yang akan dibahas berupa pertanyaan sehingga akan memperoleh informasi dari keseluruhan permasalahan secara utuh. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *interview* bebas terpimpin, yaitu dengan melakukan wawancara bebas santai tapi tetep berpijak pada catatan pokok-pokok yang sudah disiapkan. Peneliti mewawancarai Ketua Gusdurian Banyumas, pengurus, dan anggota yang mana mengetahui dan mempunyai kapasitas untuk menjelaskan strategi dakwah kultural komunitas Gusdurian.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian.<sup>70</sup> Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Sedangkan menurut Soehartono observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>71</sup> Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks eksperimental maupun dalam konteks alamiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).<sup>72</sup> Observasi sendiri bisa dibedakan menjadi dua bagian yakni *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*,

<sup>70</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 158.

<sup>71</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm 17

<sup>72</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2014), hlm.143.

selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan observasi bisa dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dengan observasi yang dilakukan oleh penulis, termasuk dalam observasi terstruktur dimana observasi tersebut sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya dan peneliti sudah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati, kemudian dalam proses pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian.<sup>73</sup> Dengan demikian penulis melakukan pengamatan secara langsung dan berkala guna memperoleh informasi dan data yang kredibel dan jelas tentang Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai transkrip, catatan buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan lain-lain.<sup>74</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah catatan atau dokumen yang berkaitan dengan program dan kegiatan yang berada di Griya Gusdurian Banyumas. Dokumentasi yang telah digunakan penulis berguna untuk mendukung dan yang diperoleh dalam penelitian yang didapat dari program Kampung Iklim antara lain:

- 1) Profil Komunitas Gusdurian Banyumas untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian yang diperoleh.

---

<sup>73</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.205

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm. 231.

- 2) Foto pelaksanaan kegiatan yang diperoleh saat penulis melakukan observasi, untuk bisa menjadi bukti yang sangat mendukung penelitian bagaimana situasi berlangsungnya kegiatan yang diteliti.

### C. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan kategori atau pola serta mencari hubungan antara berbagai konsep. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.<sup>75</sup>

Penelitian yang penulis lakukan termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>76</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun model analisis data Model Miles dan Huberman melalui Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *display* dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahap analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

---

<sup>75</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Dunia Aksara, 2014). Hlm. 210.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335



a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data. Tujuan reduksi data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk lebih memfokuskan perhatian pada topik yang sedang dikaji.<sup>77</sup>

Reduksi dalam penelitian ini dipergunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman dari hasil pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini penyajian data atau informasi yang telah diperoleh disajikan dengan bentuk narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses data selanjutnya yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Analisis data kualitatif yang dilakukan adalah dengan jalan bekerja dengan data, menorganisir data, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan

---

<sup>77</sup> Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2011). hlm. 261-262.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.... hlm. 341.

apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>79</sup>. Metode analisis data ini penulis gunakan untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh, baik melalui wawancara, observasi maupun dekumnetasi.

Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik atau cara berfikir induktif. Teknik induktif proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, teknik induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi<sup>80</sup>. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengorganisasikan data atau hasil-hasil pengamatan tentang Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

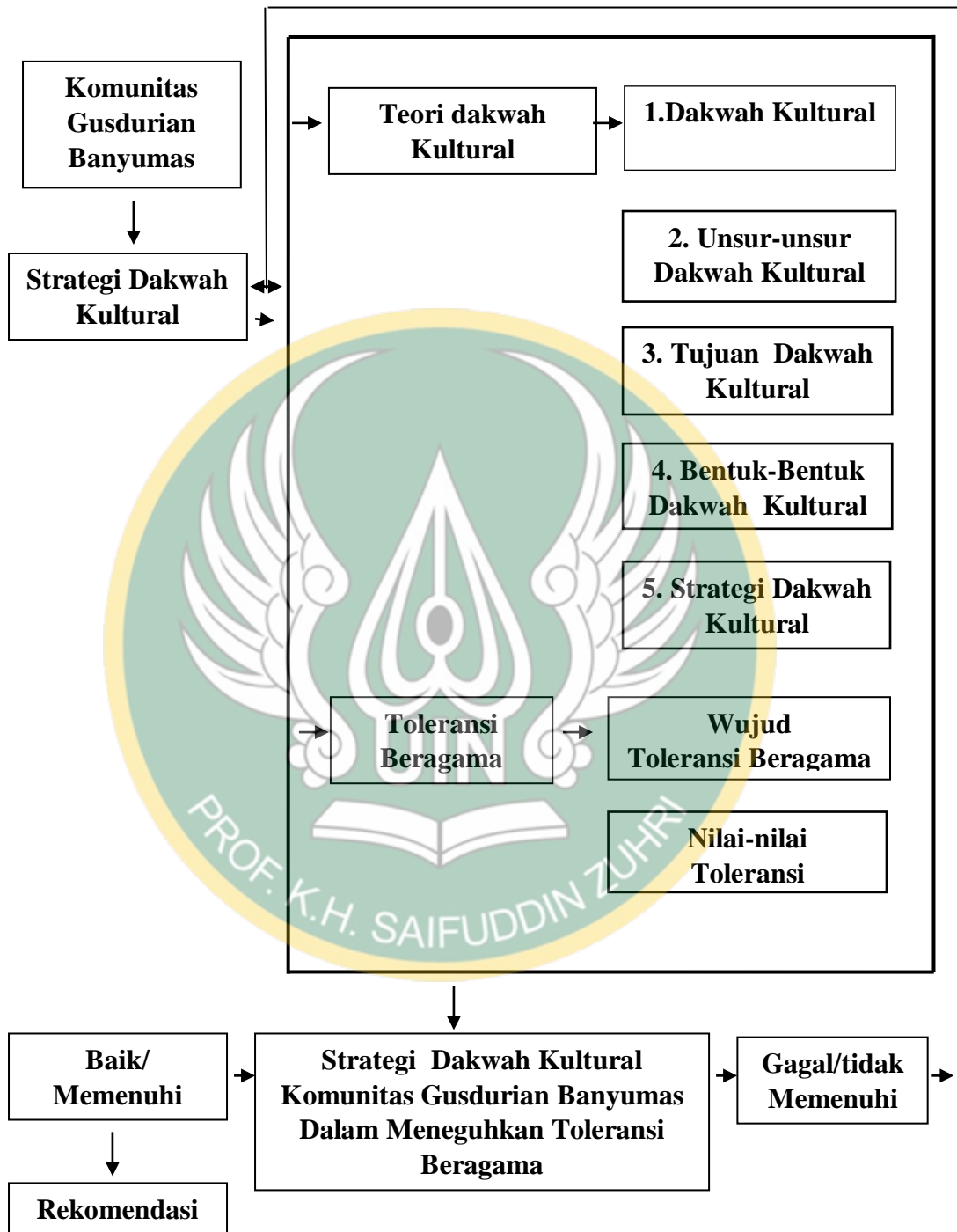


---

<sup>79</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 248

<sup>80</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ..., hlm. 47

1.1 Tabel Gambaran Proses Penelitian



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Komunitas Gusdurian Banyumas

###### a. Profil Komunitas Gusdurian Banyumas

Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan Gus Dur merupakan presiden Indonesia yang ke 4, Beliau juga merupakan tokoh muslim berpengaruh terutama dikalangan nahdliyin atau NU, tempat Gus Dur dilahirkan dan dibesarkan pasalnya Gus dur merupakan anak dari W ahid Hsyim sekaligus cucu dari pendiri K.H Hasyim Asyari pendiri NU. Gus Dur merupakan sosok yang masih berpengaruh hingga saat ini di Indonesia.

Abdurrahman wahid lahir pada tanggal 04 agustus 1940 di Denanyar, Jombang Jawa Timur dan meninggal tanggal 30 Desember 2009. Beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dari keluarga karismatik, Ayahnya KH. Abdul Wahid yang selalu bergulat dalam gerakan nasionalis, adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok Tebu Ireng dan pendiri Nahdotul Ulama" (NU) , Organisasi terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Ny Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdotul Ulama" (NU), KH. Bisri syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan ro"ois Aam syuriah Pengurus Besar Nahdotul Ulama"(PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. KH. Abdul Wahid, ayah Gus Dur pernah mejadi menteri agama RI pertama dan aktif dalam panitia Sembilan yang Merumuskan piagam Jakarta.<sup>81</sup>

Pada masa kecilnya, Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya dari pada tinggal dengan ayahnya. Berkat tinggal bersama

---

<sup>81</sup> Umarudi Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan AmincRais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 119.

kakeknya yang merupakan tokoh yang banyak di kunjungi tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting lainnya, maka sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting tersebut.<sup>82</sup>

Selama hidupnya Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir, dari tahun 1964-1970, Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Agama dan departemen Pertahanan dan Keamanan (Hankam) pada tahun 1976, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) tahun 1984-1999, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Karya Pembangunan tahun 1987-1992, Anggota dewan Internasional Perez Center for Peace (PCP) atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv Israil sebagai Presiden World Coerence f Relegion and Peace (WCRPO sejak tahu 1994-1999, Anggota Komisi Agama-Agama Ibrahim di Madrid Spanyol, 123 deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Cinganjur, Jakarta, 1998 bersama K.H Ilyas Ruhiyat, K.H Muhith Muzadi, dan K.H munasir Ali dan K.H Mustofa Bisri, Anggota MPR Utusan Golongan tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia 1999-2001.

Pemikiran dan gagasan beliau masih menjadi kiblat bagi masyarakat umum terutama bagi kalangan cinta damai, dan kerukunan umat beragama. Oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang Gus Dur juga dianugaerahi sebagai “Bapak Tionghoa”.<sup>83</sup> Ia juga mendapatkan penghargaan dari dari *Mebal Valor* yang berkantor di Los Angeles karena Wahid dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era orde baru. Selain itu Gus Dur juga dikenal sebagai pejuang HAM karena

---

<sup>82</sup> Abuddin nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 339.

<sup>83</sup> Qurtuby, Sumanto. *"Gus Dur, Tionghoa, Indonesia"*, Suara Merdeka, 2004.

sangat peduli dengan persoalan-persoalan penegakan hak asasi manusia.

Meskipun beliau saat ini sudah wafat akan tetapi, nilai, ide, dan gagasan beliau masih terus diperjuangkan oleh Gusdurian yang merupakan sebutan bagi murid, pengagum, atau penerus pemikiran dan perjuangan, meneladani karakter dan prinsip nilai-nilai Gus Dur.<sup>84</sup> Terbentuknya Jaringan Gusdurian berangkat dari kegelisahan banyak orang dari kalangan minoritas, agamawan, dan masyarakat bertaziah ke Ciganjur (keluarga Gus Dur). Dari kaum minoritas menyatakan bahwa mereka masih membutuhkan sosok Gus Dur untuk mersepons persoalan bangsa Indonesia. Saat itu putri Gus Dur yaitu Allisa Wahid mendengar kabar bahwa kampung Ahmadiyah di Kuningan telah diserang oleh golongan garis keras sehingga beliau menghubungi murid dan sahabat Gus Dur yang ada di daerah sekitar situ. Dari pengalaman itu beliau tergerak hatinya untuk meneruskan perjuangan Gus Dur karena menurut Allisa Wahid perjuangan Gus Dur setelah wafat belum selesai. Komunitas yang berhasil direalisasikan pada tahun 2011 bersamaan dengan simposium bertajuk Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur, terbentuklah komunitas yang kemudian bernama Gusdurian. Setelah deklarasi tersebut sampai dengan tahun 2020 telah terbentuk komunitas Gusdurian hampir di setiap kabupaten dan kota di Indonesia termasuk Banyumas.

Komunitas Gusdurian di Banyumas terbentuk pada tanggal 31 Desember 2013. Dengan berbagai saran dan masukan, Komunitas Gusdurian Banyumas terbentuk dari rahim jaringan Gusdurian pusat sebagai pemeriksa terhadap kerukunan umat beragama dan perdamaian. Komunitas Gusdurian Banyumas menjadi tempat menyalurkan aspirasi dan advokasi terhadap persoalan dan permasalahan yang muncul di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Banyumas. Spirit perjuang Komunitas Gusdurian

---

<sup>84</sup> <https://penasantri.id/apa-itu-gusdurian/>, diakses pada 30 April 2021.

Banyumas dikrucutkan dalam tiga bentuk nilai yaitu: Humanis, Pluralis dan Nasionalis.<sup>85</sup>

Awal pembentukan Komunitas Gusdurian Banyumas melalui perjuangan yang tak mudah, bahkan Chumedi Yusuf melakukan pendekatan dan konsolidasi dari warung kopi ke warung kopi lainya. Warung kopi juga menjadi sebuah tempat untuk menelurkan gagasan dan ide-ide mengenai Komunitas Gusdurian Banyumas dan anggota pada saat itu bisa dihitung dengan jari.<sup>86</sup>

Setelah awal pendiriannya hingga saat ini tepatnya tahun 2021 Komunitas Gusdurian Banyumas telah menghimpun partner perjuangan dari lintas komunitas agama diantaranya adalah Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Khonghocu serta Majelis Luhur Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga ada dari kalangan mahasiswa yang kuliah di wilayah Purwokerto dan Banyumas ikut bergabung dalam Komunitas Gusdurian Banyumas.

Adapun sekretariat Komunitas Gusdurian Banyumas dinamakan Griya Gusdurian Banyumas yang terletak di jln. Masjid No.37 Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

#### **b. Visi Komunitas Gusdurian Banyumas**

Visi, “Tercipta kondisi masyarakat Banyumas yang Humanis, Pluralis, Nasionalis” sedangkan misi Komunitas Gusdurian Banyumas adalah :

- 1) Menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dalam rangka bersama mendorong dan bekerja sama mewujudkan masyarakat yang diinginkan.
- 2) Melakukan kegiatan baik bersifat mandiri komunitas maupun partisipasi elemen atau kelompok.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas. Pada 22 April 2021.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas. Pada 22 April 2021.

- 3) Melakukan advokasi dan menjadi fasilitator dalam berbagai konflik horizontal yang terjadi di Banyumas.
- 4) Ikut andil dalam berbagai kegiatan yang bersifat sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan kecuali berpolitik praktis.
- 5) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berusaha menerapkan dalam perilaku komunitas.

#### c. Struktur Organisasi di Gusdurian Banyumas

Struktur organisasi komunitas Gusduran Banyumas diketuai Chumedi Yusuf selaku koordinator, Samudramas (Satuan Gusdurian Muda Banyumas) yang diketuai oleh Fatimatuz Zahro dan yayasan Pendidikan Gusdurian Banyumas.<sup>87</sup>

#### d. Program kerja

Program Kerja Komunitas Gusdurian Banyumas tahun 2020-2021

No	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Keterangan (Rutin/Insidental)	Waktu Pelaksanaan
a.	KPG (Kelas Pemikiran Gus Dur)	Kaderisasi	Insidental	Juli
b.	Haul Gusdur	Mengenang almarhum Gus Dur, mengingat jasa-jasa Gus Dur, menginstrospeksi diri sejauh mana dapat meneladani nilai-nilai Gus Dur.	Insidental	November-februari
c.	Pelatihan jurnalistik	Menambah literasi, Mengelola isu, Memberikan informasi Kepada khalayak,	Insidental	April

<sup>87</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas. Pada 22 April 2021.



		pengembangan bakat dan minat di bidang kepenulisan		
<b>d.</b>	Peltihan konten kreator youtube dan instagram	Memberikan informasi, sebagai alat edukasi, eksistensi dan media hiburan	Insidental	2 minggu sekali
<b>e.</b>	Pelatihan musik	Mengasah bakat di bidang musik baik di bidang vocal, maupun instrumental	Insidental	1 bulan sekali
<b>f.</b>	Paduan suara lintas iman	Mengasah bakat, Melestarikan budaya lokal, menjaga kerukunan	Insidental	1 bulan sekali
<b>g.</b>	Pelatihan theater	Mengasah soft skill, mengembangkan bakat minat, menyampaikan pesan moral	Insidental	Juli, Agustus, November
<b>h.</b>	Nggosip Ilmu; Kajian Non Tematik	Menambah Pengetahuan umum, pemenuhan kapasitas intelek, mengkaji isu terkini, menumbuhkan pemikiran kritis.	Rutinan	1 bulan sekali (Jum'at Minggu ke-3)
<b>i.</b>	Kajian Gus Dur	Menambah literasi tentang Gus Dur sumber informasi, Pembekalan di internal kader, penyelarasan pemikiran Gus Dur dengan kondisi saat ini	Rutinan	1 bulan sekali
<b>j.</b>	Safari tempat Ibadah	Menjalin silaturahmi, menjaga kerukunan umat beragama, mengetahui tempat ibadah lain, saling terkoneksi, menambah informasi.	Insidental	April

<b>k.</b>	Buka puasa bersama keluarga Gusdurian Banyumas	Mempererat kekeluargaan, saling memahami, memberi	Insidental	Disetiap bulan ramadhan
<b>l.</b>	Peringatan Hari Besar Setiap Agama	Memperingati hari besar setiap agama Sebagai bentuk saling Menghormati untuk Menciptakan kerukunan	Insidental	Menyesuaikan dengan hari besar masing-masing agama
<b>m.</b>	Peringatan hari perdamaian	Memperingati hari besar perdamaian Untuk menjaga kerukunan, menciptakan perdamaian	Rutinan	September
<b>n.</b>	Gusdurian peduli	Mengelola kerja-kerja di bidang tanggap bencana, pemberdayaan sosial dan ekonomi serta pengorganisasian relawan tanggap bencana	Insidental	
<b>o.</b>	Rakorda Jaringan Gusdurian se-Jateng dan DIY	Rapat Kordinasi yang diadakan setiap setahun sekali di wilayah daerah untuk membicarakan masalah-masalah disetiap komunitas, tindak lanjut kinerja komunitas dll.	Rutinan	Ditentukan dari Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian
<b>p.</b>	Temu Nasional Penggerak Gusdurian	Pertemuan penggerak secara nasional ini di adakan setiap 3 tahunsekal sebagai bentuk silaturahmi antarkomunitas yang	Rutinan	3 tahun sekali di tentukan dari Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian

tersebar di seluruh  
Indonesia

q.	Perwakilan dalam kegiatan Jateng dan Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian	Agenda kegiatan yang Melibatkan perwakilan Setiap komunitas setiap daerah, ex. Trening Of Fasilitator, Pelatihan
----	--	--

## 2. Pembahasan

### a. Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas

Dakwah kultural yang dilakukan komunitas Gusdurian Banyumas lebih berorientasi pada perbaikan-perbaikan masalah sosial yang berkaitan dengan masalah sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Komunitas Gusdurian Banyumas memiliki kepengurusan yang di dalamnya juga sebagai subjek (aktor) dakwah, yakni kepengurusan inti dan samuderamas (satuan gusdurian muda Banyumas) yang kebanyakan adalah mahasiswa dan anak-anak muda.

Objek dakwah Komunitas Gusdurian Banyumas tidak lain adalah masyarakat kabupaten Banyumas yang plural meskipun agama islam masih mayoritas akan tetapi agama lain juga jumlahnya tidak sedikit, hal ini dapat dilihat dari data BPS Kabupaten Banyumas tahun 2016 menunjukkan bahwa kabupaten Banyumas merupakan masyarakat yang plural. Hal ini dapat dilihat dari data BPS tahun 2016. Agama islam berjumlah 1 760 950 orang, kristen 16 453 orang, katolik 11 293 orang, hindu 6617, budha 2 205, Konghucu 85, dan kepercayaan lain<sup>88</sup> Media dakwah merupakan instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Berupa barang, orang (individu), kelompok (organisasi), internet, tempat, dan media cetak maupun elektronik. Media dakwah yang digunakan komunitas

<sup>88</sup><https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2016/11/14/128/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-banyumas-2015.html>. Diakses pada 2 Mei 2021.

Gusdurian Banyumas adalah tokoh Abdurahman Wahid atau yang akrab disapa Gusdur. Penokohan Gusdur inilah yang akhirnya menjadi sebuah organisasi bernama komunitas Gusdurian Banyumas.

Tokoh Gusdur yang juga merupakan seorang mubaligh, cendekiawan, organisator, dan pejuang kemanusiaan di Indonesia. Sosok Gusdur selalu menjadi inspirasi bagi gerakan dakwah komunitas Gusdurian Banyumas. Suri teladan yang terdapat pada tokoh Gusdur tidak perlu diragukan lagi kapasitasnya karena beliau merupakan seorang ulama dan juga tokoh nasional.

Media dakwah melalui penokohan seseorang juga diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 di bawah ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ..... ٢

“Sesungguhnya ada bagi engkau, di dalam Rasulullah SAW. Suatu suri teladan yang baik.”

Selain melalui penokohan komunitas Gusdurian Banyumas dalam gerakan dakwahnya juga menggunakan media teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat komunitas ini menyesuaikan diri dengan keadaan dan perkembangan zaman. Terlebih lagi di era sekarang yang merupakan era digitalisasi, dimana seseorang maupun kelompok dituntut untuk melek digital karena segala sesuatunya di zaman sekarang serba digital. Hal inilah yang melatarbelakngi komunitas Gusdurian Banyumas menggunakan sosial media (Facebook, Instagram, dan youtube) sebagai media dakwah.

Media sosial yang di zaman sekarang hampir setiap orang mengaksesnya merupakan keuntungan lebih menggunakan media ini. Media sosial yang dikelola dengan manajemen yang baik bukan tidak mungkin dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Terlebih lagi media sosial di Indonesia penggunaanya sangat banyak, hal ini akan lebih memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat terutama di bidang toleransi beragama.

Seluruh kegiatan dakwah pada hakikatnya merupakan sebuah penyampaian pesan materi dakwah (mengajak, menyeru, mengajar, mendengarkan) dalam rangka menuju ke arah kebaikan kepada objek dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aktivitas dakwah yang bersifat religius terutama yang berkaitan dengan toleransi beragama, maka penyampaian dakwahnya juga memerlukan sebuah cara atau strategi yang efektif dan dapat diterima oleh semua kalangan baik islam maupun non islam.

Materi dakwah yang disampaikan dan dibawakan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas adalah tema-tema universal yang berangkat dari sembilan nilai Gus Dur, Berikut sembilan nilai utama Gus Dur, *pertama* ketauhidan, *kedua* kemanusiaan, *ketiga* keadilan, *keempat* kesetaraan, *kelima* pembebasan, *keenam* kesederhanaan, *ketujuh* persaudaraan, *kedelapan* kesatriaan, *kesembilan* kearifan lokal. Sembilan nilai utama tersebutlah yang menjadi materi dakwah komunitas Gusdurian Banyumas dalam menjalankan roda gerakan dakwah. Selain itu, Komunitas Gusdurian Banyumas mengusung materi yang biasa disebut dengan trilogi yaitu, *humanis, pluralis, dan Nasionalis*.<sup>89</sup>

Metode dakwah Komunitas Gusdurian Banyumas seringkali menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan dakwah kulturalnya. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi dengan sesama umat Islam dan non Islam (Kristen, Katolik, Hindu Budha, dan Khonghocu) untuk membahas mengenai persoalan-persoalan intoleransi dan juga masalah-masalah sosial yang terjadi di daerah Banyumas. Metode dakwah sendiri secara sederhana merupakan cara-cara atau langkah-langkah berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Metode dakwah sebenarnya sangat beragam, seperti ceramah, khutbah, debat, percakapan antar

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas. Pada 22 April 2021.

pribadi dan lain-lain. Akan tetapi metode dakwah yang sangat dianjurkan adalah metode dakwah yang menekankan pada kebijaksanaan dan dengan cara-cara yang santun.

Metode dakwah yang digunakan komunitas gusdurian Banyumas, ada dua metode dakwah yang digunakan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas, *Pertama*, Percakapan antar pribadi dan Diskusi Lintas Iman) adalah salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas karena mereka sering mengadakan acara diskusi lintas agama, bahkan mereka sudah mempunyai WA Grup khusus untuk diskusi. *Kedua*, Silaturahmi dijadikan sebagai metode dakwah oleh Komunitas Gusdurian Banyumas

Tujuan dakwah Komunitas Gusdurian adalah memperkenalkan ajaran-ajaran Islam, dengan seringnya interaksi komunitas Gusdurian dari semua elemen masyarakat dan lintas agama, mereka secara tidak langsung juga memperkenalkan ajaran-ajaran islam yang berkaitan dengan nilai-nilai islam *ahlussunnah wal jamaah* Nahdatul Ulama, yakni pertama *tawasuth* (tengah-tengah), tidak mengikuti ekstrim kanan maupun ekstrim kanan, kedua *tawazun* (seimbang), ketiga *i'tidal* (tegak lurus), dan keempat *tasamuh* (toleransi). Selain itu, Komunitas Gusdurian Banyumas juga sebenarnya mengemban misi dakwah Islam yang *rahamatan lil alamain* dakwah yang dapat diterima bagi seluruh alam.<sup>90</sup>

Dakwah kultural yang terdapat di komunitas gusdurian Banyumas diantaranya adalah:

#### 1) Pengajian Haul Gusdur dan Kajian Tasawuf

Pengajian juga biasanya dilaksanakan dalam rangka *haul* gusdur dalam acara tersebut. Selain pembacaan yasin dan tahlil juga ada pengajian yang berisi tentang nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh seorang *kyai* atau ulama. Dalam pengajian itu

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas. Pada 22 April 2021

juga bukan hanya umat Islam yang mendegarkan, akan tetapi juga umat lintas iman juga ikut mendengarkannya.

Kajian tasawuf ini merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh gusdurian muda Banyumas dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari Islam, untuk memperkuat keimanan dan untuk memperbaiki kondisi hati yang kalut dan gelisah akan masa depan yang sering dialami oleh kaum muda-mudi di perkotaan. Hal tersebut disampaikan oleh Fatimatuz Zahro selaku ketua gusdurian muda Banyumas. Bahwa dirinya melihat banyak teman-teman muda mudi mengalami gelisah dan galau, sehingga dia melaksanakan kajian tasawuf untuk muda-mudi dan biasanya diisi oleh ustadz dari pondok pesantren. Kajian tasawuf dilaksanakan dengan metode yang cair secara sarasehan karena rata-rata yang mengikuti kajian adalah anak-anak muda.

## 2) Kajian Lintas Iman dan Isu Terkini

Kajian lintas Iman dilakukan dalam rangka memperkuat silaturahmi dan membahas isu-isu intoleran dikalangan milenial. Kajian antar lintas Iman dan agama sering dilakukan oleh Gusdurian Muda Banyumas, seperti yang disampaikan oleh Fatimatuz Zahro selaku ketua Jaringan Gusdurian Muda Banyumas.<sup>91</sup>

“Bersama dengan Mahasiswa Studi Perbandingan Agama (SAA) IAIN Purwokerto atau sekarang UIN Saefudin Zuhri Purwokerto dan Komunitas Gusdurian Muda Banyumas sering menyelenggarakan kegiatan yang biasanya diikuti kalangan milenial terutama dari islam untuk berdiskusi di Gereja atau sekedar diundang pada saat ada acara di Klenteng dan pura.”

Selain untuk berdiskusi dan menghadiri acara, Gusdurian Banyumas juga sering melakukan kegiatan safari tempat ibadah, diantaranya yakni kunjungan ke Klenteng, Gereja, dan Pura. Hal

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Fatimatuz Zahro selaku ketua Gusdurian Muda Banyumas. Pada 20 Mei 2021.

ini dilakukan untuk memperkuat kerukunan beragama dan mengetahui tempat-tempat ibadah agama lain non Islam.

### 3) Gerakan Sosial

Dengan nama Gusdurian Peduli, Gusdurian Banyumas juga melakukan gerakan sosial nyata untuk kemaslahatan umat manusia. Gerakan sosial ini merupakan tangan panjang dari jaringan Gusdurian Peduli yang juga dilaksanakan di jaringan Gusdurian Pusat. Gerakan ini bertujuan untuk mengelola kerja-kerja Jaringan Gusdurian Indonesia di bidang Tanggap Bencana, Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi serta Pengorganisasian Relawan, yang sebelumnya bernama ‘Lumbung Amal Gusdurian.’<sup>92</sup>

“Kegiatan sosial akhir-akhir ini adalah pembagian paket sembako untuk masyarakat yang terdampak covid 19 di wilayah Kabupaten Banyumas. Paket sembako yang dibagikan tidak hanya terbatas untuk masyarakat yang beragama Islam saja, akan tetapi juga dibagikan kepada masyarakat non muslim”<sup>93</sup>

Kegiatan gerakan sosial tersebut tidak memandang latar belakang penerima bantuan sembako. Hal ini menjadi bagian toleransi sosial, dimana kegiatan sosial Gusdurian peduli mengedepankan kepentingan khalayak umum tanpa memandang atau mempedulikan perbedaan status sosial, agama, ras, dan suku. Selain gerakan sosial Komunitas Gusdurian Banyumas juga terus mengkampanyekan isu-isu sosial seperti isu strategis toleransi, demokrasi, ekonomi, politik, budaya, dan agraria. Sembilan nilai Gusdurian merupakan pedoman inti dalam kegiatan gerakan sosial. Isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia juga menjadi sorotan dan bahan disukusi tanpa meninggalkan isu-isu lain yang ada dan berkembang di wilayah kabupaten Banyumas sendiri.

<sup>92</sup> <https://gusdurianpeduli.org/page/tentang-kami>, diakses pada 2 Mei 2021.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf Selaku Kordinator Jaringan Gusdurian Banyumas pada 22 April 2021.



Karakter Dakwah Komunitas Gusdurian Banyumas, Memiliki jiwa toleransi merupakan karakter dari komunitas Gusdurian Banyumas. Chumedi Yusuf selaku kordinator Banyumas mengatakan bahwa karakteristik dalam menyampaikan dakwah salah satunya adalah menjunjung tinggi toleransi yang diartikan mengikuti alur lingkungan, secara singkat toleransi adalah harus bisa menempatkan dirinya dimanapun ia berada, akan tetapi dalam artian positif dan terakhir mengemukakan surat al-Kafirun sebagai dasar :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Bagiku agamamu dan bagimu agamaku

Dakwah kultural komunitas gusdurian Banyumas pada kesimpulannya adalah dakwah yang berkaitan dengan upaya perbaikan-perbaikan yang ada dalam dimensi budaya masyarakat. Menurutnya persoalan dakwah adalah persoalan sosial-budaya seperti diskriminasi atas nama agama dan toleransi beragama.

### 3. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama

#### a. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas

Dakwah pada hakikatnya adalah menyeru kepada kebaikan, dan menurut pengertian lain dakwah merupakan setiap usaha yang mengarahkan kepada perbaikan tatanan kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Dakwah kultural komunitas Gusdurian Banyumas tidak dapat dilepaskan dari empat hal yaitu, *ukhuwah*, *tabsyir*, *tasamuh*, dan *tajdid* Adapun penjelasan dari ketiga nilai tersebut, yakni :

##### 1) *Ukhuwah* (persaudaraan)

Chumedi Yusuf mengatakan bahwa sumber dari persaudaraan ini berasal dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan serta semangat menggerakkan

kebaikan. *Ukhuwah* sendiri secara bahasa berasal dari kata *akhun*. Kata *akhun* yang berarti saudara kandung, seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwah* yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”.<sup>94</sup>

Menurut Gus Dur nilai ini sangat penting yang harus di perjuangkan untuk mengangkat martabat kemanusiaan, terciptanya perdamaian, memperkuat persatuan dan kerja sama untuk menuju kemaslahatan masyarakat. Persaudaraan berarti merajut tali persahabatan agar menjadi dekat selayaknya saudara. Gus Dur berpendapat ada tiga jenis persaudaraan yang harus di jalani: *Pertama*, persaudaraan sesama muslim. *Kedua*, persaudaraan antar sesama anak bangsa. *Ketiga*, persaudaraan antar sesama umat manusia.<sup>95</sup>

Ada prinsip lain yang pernah Gus Dur ungkapkan bahwa tidak boleh menganggap orang lain sebagai musuh hanya karena perbedaan keyakinan, bangsa dan agama. Yang seharusnya menjadi musuh itu ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, diskriminasi serta afirmasi-afirmasi teror dan kekerasan yang menghancurkan masyarakat dan umat manusia. Nilai ini menjadi satu nilai yang terus di junjung tinggi oleh Komunitas gusdurian Banyumas karena sangat penting untuk menjaga kelangsungan keutuhan dalam melaksanakan kerukunan umat beragama.

Dengan terus menjalin persaudaraan antar anggota di Komunitas Gusdurian Banyumas kegiatan yang dilakukan tidak hanya berbasis pada diskusi saja untuk menunjang perkumpulan dan menjaga persaudaraan melakukan aktifitas di luar agenda kegiatan seperti nongkrong dan ngopi bareng, berkunjung ke

---

<sup>94</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka, progresif, 1997). hlm 12.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf Selaku Kordinator Jaringan Gusdurian Banyumas 22 April 2021.

tempat ibadah masing-masing, berkunjung ke rumah-rumah salah satu anggota komunitas, makan-makan bersama di salah satu rumah anggota komunitas dan berbincang santai dan masih banyak kegiatan yang lain untuk terus mempererat persaudaraan di Komunitas Gusdurian Banyumas.

Persaudaraan antar lintas agama inilah yang tidak semua komunitas dapat melakukan hal tersebut. Gusdurian Banyumas merupakan pelopor komunitas yang dapat menghargai perbedaan agama dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan komunitas lintas iman di kabupaten Banyumas.

## 2) *Tabisyir*,

*Tabisyir* berasal dari kata bahasa arab بَشْر <sup>96</sup>“*Basyara*” yang artinya memperhatikan merasa senang. Kata “*Basyara*” dalam bahasa Arab sering diartikan “kulit” karena kulitlah membuat kelihatan indah, demikian pula pada kata *Tabisyir* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa keindahan dan kebaikan. *Tabisyir* adalah upaya komunitas gusdurian Banyumas untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat ijabah) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang *enjoy*, *rileks* dan senang dalam pengajaran dan bimbingan yang baik, dan gerakan menghargai perbedaan khususnya perbedaan agama dan saling toleransi antar umat beragama.

Kepada umat Ijabah (umat yang telah memeluk Islam) komunitas Gusdurian melakukan penekanan kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam menyuarakan toleransi. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun

---

<sup>96</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*,...,hlm 86

masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam.<sup>97</sup>

### 3) *Tasamuh* (toleransi)

Komunitas gusdurian Banyumas sangat menjunjung tinggi toleransi. Menurut Irwan Masduqi *tasamuh* mentoleransi dengan ringan hati bentuk perbedaan.<sup>98</sup> Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Umat Islam dari sejak dulu hingga kini telah biasa hidup di tengah ke-bhinneka-an atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial.

Piagam Madinah sebagai bukti, dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum yang terkait dengan hubungan umat dalam pluralitas agama itu. Sangat dianjurkan sekali hubungan antar umat beragama itu terjalin dengan baik demi menjaga dan membangun kerukunan dan kebaikan bersama serta demi kemanfaatan dan kemaslahatan umum. Bahkan Rasulullah sendiripun telah memberi contoh kepada kita semua.

Komunitas gusdurian Banyumas sangat vokal dalam menyuarakan tentang toleransi beragama. Setiap tahun komunitas gusdurian Banyumas juga selalu merayakan hari toleransi sedunia sebagai wujud peneguhan terhadap prinsip toleransi. Selain itu, Setiap ada kasus intoleransi terutama toleransi beragama di Banyumas komunitas gusdurian selalu melakukan gerakan, baik secara langsung dengan terjun ke lapangan maupun dengan

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf Selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas 22 April 2021.

<sup>98</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hlm. 36.

menyuarakannya di media, seperti facebook, whatsapp, intagram dan kanal youtube milik komunitas gusdurian Banyumas.<sup>99</sup>

#### 4) Pembaharu

Komunitas gusdurian Banyumas merupakan pembaharu dengan melakukan dakwah yang tidak biasa dilakukan oleh komunitas atau organisasi keislamaan pada umumnya, gusdurian banyumas dalam melakukan aksi dakwah cenderung mengangkat tema-tema yang universal, seperti pluralis, toleran, dan humanis.

Dikatakan pembaharu karena biasanya dakwah yang dilakukan oleh komunitas Islam adalah dengan ceramah, khutbah, pengajian, jama'ahnya juga terbatas dari kalangan muslim. Sedangkan komunitas gusdurian Banyumas dalam melakukan dakwahnya bukan hanya kepada kalangan muslim tetapi juga non muslim.<sup>100</sup>

Keempat nilai strategi dakwah kultural di atas merupakan hasil dari penelitian yang penulis temukan. *Ukhuwah, tabsyir, tasamuh*, dan pembaharu menjadi prinsip-prinsip yang selalu disuarakan, digaungkan, dan dijadikan gerakan dakwah kultural komunitas gusdurian Banyumas.

#### b. Wujud toleransi beragama Komunitas Gusdurian Banyumas.

Menurut Pasurdi Suparman ada delapan sikap toleransi dan kerukunan umat antar beragama di tengah masyarakat.<sup>101</sup> Adapun komunitas Gusdurian Banyumas melakukan beberapa wujud toleransi diantaranya, yaitu:

##### 1) Mengakui hak orang lain

Maksud di atas ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/ tingkah laku dan

<sup>99</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf Selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas 22 April 2021.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf Selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas 22 April 2021.

<sup>101</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*,..., hlm78.

nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan tidak melanggar hak orang lain. Hal ini berlaku di dalam komunitas gusdurian Banyumas yang notabne pengurus dan anggotanya tidak semua beragama Islam. Akan tetapi pengakuan terhadap hak orang lain tetap diakui dan dihargai.

Gusdurian Banyumas dalam setiap kesempatan dan kegiatan selalu berusaha untuk mengakui dan menghargai hak orang lain terhadap anggota maupun pengurus yang dari muslim sendiri maupun yang berasal dari non muslim.

Anggota gusdurian Banyumas tidak semua berasal dari kalangan muslim saja, akan tetapi juga ada yang dari kristen, hindu, budha, konghucu, semua berbaur bersama dan mengakui keberadaan mereka yang dari non Islam.<sup>102</sup>

## 2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Komunitas gusdurian selalu menghormati keyakinan orang lain dan dalam kesempatan dan kegiatan tidak ada diskriminasi antar anggota ataupun memandang sebelah mata kepercayaan orang lain. Bahkan di kantor sekretariat gusdurian Banyumas terdapat beberapa simbol agama selain Islam, seperti ada simbol salib, logo majelis kepercayaan luhur, dan tempat untuk membakar dupa. Hal ini dilakukan sebagai wujud menghargai kepercayaan orang lain.

Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf Selaku Kordinator Jaringan Gusdurian Banyumas pada 22 April 2021.

untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>103</sup>

Menghormati keyakinan orang lain adalah bentuk toleransi dinamis yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas. seperti yang disampaikan oleh Fatimatusahro selaku ketua Komunitas Gusdurian Muda Banyumas mengatakan bahwa jika Komunitas Gusdurian Banyumas mengadakan acara atau kegiatan. Biasanya mereka yang dari non Islam jika sudah datang waktu dzhur mengingatkan anggota lain yang muslim untuk menjalankan sholat. Sebaliknya juga jika hari minggu tiba anggota komunitas gusdurian Banyumas yang dari Islam juga mengingatkan mereka untuk pergi kebaktian di Gereja. Contoh tersebut merupakan sebuah pesan dakwah sekaligus wujud toleransi beragama dari komunitas gusdurian Banyumas.

### 3) Saling mengerti

Saling mengerti ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi. Begitupun juga dengan komunitas Gusdurian Banyumas. Mereka paham dan saling memahami antar satu sama lain baik anggota maupun pengurus yang belatar belakang agama Islam sendiri maupun yang berasal dari non Islam. Zuhairi Misrawi berpendapat bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.<sup>104</sup>

Saling mengerti antar sesama sudah diterapkan dan dipraktekan oleh komunitas gusdurian Banyumas. hal ini tercermin

---

<sup>103</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm 14

<sup>104</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*,...,hlm 159.

dari kegiatan-kegiatan Komunitas Gusdurian Banyumas yang senantiasa melibatkan anggota yang dari non muslim. Merekampung yang berasal dari non muslim jika mengadakan dari Komunitas Gusdurian Banyumas ikut mensupport membantu. Contoh di atas merupakan bagian dari wujud toleransi beragama agar terjadi pemahaman saling mengerti satu sama lain dalam hal apapun.

Pemahaman dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan tidak terbatas hanya pada golongan masyarakat Muslim, tetapi dapat diaplikasikan kepada masyarakat manapun termasuk yang memiliki keyakinan yang berbeda. Esensi ajaran Islam merupakan nilai yang mempunyai sifat universal. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk agama Islam.

Komunitas Gusdurian Banyumas yang merupakan wadah menerima perbedaan dan kerukunan umat beragama, merupakan sebuah organisasi yang menerima seseorang tanpa memandang perbedaan sebagai batasan dan hambatan. Perbedaan seringkali menimbulkan sebuah perpecahan jika tidak didasari dengan berbagai sudut pandang mengenai perbedaan tersebut. Klaim sebagai pendapat yang paling benar sendiri juga dapat mengakibatkan konflik diantara yang lain. Klaim paling benar sendiri menimbulkan fanatisme dan berpotensi merendahkan pendapat yang lain.

Komunitas Gusdurian Banyumas sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan perayaan hari besar agama non Islam sebagai bentuk komitmen toleransi. Hal ini merupakan perwujudan dari komitmen toleransi. Penghormatan terhadap ritual-ritual keagamaan merupakan bagian dari toleransi, hal ini diwujudkan dalam kegiatan saling support dan membantu jika ada perayaan hari besar agama lain maupun acara



keagamaan lainnya. Seperti perayaan natal bagi agama kristiani, Nyepi dalam agama hindu, dan perayaan imlek dalam masyarakat China.<sup>105</sup> Keterlibatan Komunitas Gusdurian Banyumas disampaikan oleh Chumedi Yusuf.

“Dalam setiap perayaan natal umat Kristen dan imlek untuk orang China gusdurian sering terlibat, banyak dari anggota Gusdurian menjadi bagian panitia penyelenggara dan membantu demi kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut”.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Apabila anggota dari satu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, maka terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam masyarakat dan bernegara. Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tidak akan menimbulkan benturan dan konflik agama.

Komunitas dari agama lain (non islam) pun turut terlibat dalam acara Haul Gusdur dan perayaan keagamaan dalam islam, keterlibatan komunitas agama non islam dijelaskan oleh Yudi dalam wawancara dengan peneliti.

“Pada acara haul Gusdur yang dilaksanakan setiap tahun, saya sering terlibat dan juga ada dari teman-teman dari Kristen, Katalik, Budha dan Hindu membantu dalam acara haul tersebut bersama-sama Gusdurian Banyumas”.<sup>106</sup>

Urgensi hubungan antar umat beragama adalah untuk mewujudkan hubungan baik dalam pergaulan antar individu dan masyarakat yang berlainan agama. Dengan demikian, umat beragama adalah perkumpulan atau kelompok manusia yang bersatu karena

<sup>105</sup> Wawancara dengan Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas 22 April 2021.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Yudi selaku Anggota Gusdurian Banyumas yang berasal dari agama Kristen pada 21 Mei 2021.

menganut agama tertentu (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu). Hubungan antara satu penganut agama dengan agama lain yang berbeda berlandaskan pada penerimaan, pengertian dan penghormatan dalam setiap keyakinan yang dianut.

Hal ini tentunya di manfaatkan komunitas Gusdurian Banyumas sebagai ajang menyuarakan dakwahnya tentang toleransi beragama, kemanusiaan, dan perdamaian diberbagai kesempatan perayaan hari besar agama non muslim, Komunitas Gusdurian sering terlibat di dalamnya bahkan sering ikut andil untuk menjadi panitia dan mengisi acara seperti di perayaan Natal, paskah, Imlek, cap gomeh, waisak, dan nyepi. Perayaan hari besar kegamaan itu menjadi moment untuk komunitas Gusdurian Banyumas menyerukan dakwah disamping sebagai ajang silaturahmi antar agama islam dan yang lainnya. Acara tersebut juga bentuk dari komitmen meneguhkan toleransi beragama.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara sederhana strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang telah direntukan dan direncanakan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.<sup>107</sup>

Secara teori ada beberapa strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas dalam rangka menguhkan

---

<sup>107</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dan Khazanah Keilmuan* cet-1, ..., hlm 3

toleransi beragama menggunakan azas sosiologis:<sup>108</sup> azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya. Komunitas Gusdurian Banyumas melakukan startegi dakwahnya yaitu dengan kondisi dan situasi sasaran dakwah.

Selain itu Komunitas Gusdurian Banyumas juga melakukan strategi dakwah dengan Strategi *Yatluu Alaihim Aayaatih* (strategi komunikasi). Strategi ini menurut Miftah Faridh adalah penyampaian pesan-pesan (al-Qur'an) kepada umat yang memiliki konsekuensi. Terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi. Agar komunikasi yang didahuluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.<sup>109</sup> Strategi komunikasi dilakukan oleh komunitas Gusdurian Banyumas dengan membuka komunikasi selebar-lebarnya dengan menjalin komunikasi dengan semua agama yang ada di Kabupaten Banyumas seperti agama kriter, katolik, hindhu, budha, dan khonghucu dalam rangka mengeguhkan toleransi beragama.

---

<sup>108</sup> Asumi Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,..., hlm 18

<sup>109</sup> Miftah Faridh, *Refleksi Islam*,..., cet. Ke-1, hlm 48

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan organisasi yang dalam dakwahnya memakai pedoman *sembilan* nilai Gus Dur dan nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jamaah* Nahdatul Ulama. Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan pembaharu dengan melakukan dakwah yang tidak biasa dilakukan oleh komunitas atau organisasi keislaman pada umumnya, Gusdurian Banyumas dalam melakukan aksi dakwah cenderung mengangkat tema-tema yang universal, seperti pluralis, toleran, dan humanis.

Strategi dakwah kultural yang dilakukan komunitas gusdurian Banyumas dalam meneguhkan toleransi beragama adalah *Ukhuwah* (persaudaraan), *tabasyir* (merangkul setiap potensi umat Islam (umat *ijabah*) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam), *tasamuh* (toleransi) dan pembaharu menjadi prinsip-prinsip yang selalu disuarakan, digaugkan, dan dijadikan gerakan dakwah kultural Komunitas Gusdurian Banyumas. Selain itu Komunitas Gusdurian Banyumas juga menggunakan Azas sosiologis dan strategi komunikasi dalam meneguhkan toleransi beragama.

#### **B. Saran-saran**

Sebagai kritik dan saran terhadap hasil penelitian yang berjudul strategi dakwah Komunitas Gusdurian Banyumas, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang semoga bermanfaat :

1. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama senantiasa ditingkatkan dan terus dikampanyekan karena kabupaten Banyumas sendiri termasuk masyarakat yang plural dari segi agama maupun yang

lain. Hal ini tentunya berpotensi terjadi konflik jika tidak ada toleransi beragama dan rasa kebersamaan sebagai makhluk Allah SWT.

2. Gerakan sosial dan isu-isu sosial juga harus menjadi perhatian, pasalnya kegiatan tersebut merupakan bagian dari dakwah karena menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Komunitas Gusdurian Banyumas merupakan organisasi yang menokohkan Gusdur sebagai panutan dan semoga ketokohan dan sifat-sifat beliau mengalir terus kepada keluarga, sahabat, dan anggota dan pengurus komunitas Gusdurian Banyumas khususnya.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobil'alamin* puji syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan selama menyelesaikan penelitian banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, baik dalam segi tata tulis penulisan, kalimat dan isi yang belum maksimal. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, dan saran yang membangun guna perbaikan dan penigkatan kualitas skripsi ini. Semoga sumbangsih penulis dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah H. Amin, 2000, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan).
- Al Munawar Said Agil, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press).
- Alim Ihsan Muhammad, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural* (Jurnal Hunava, Vol. 5 No. 1, April 2008).
- Arikunto Suharsimi, 1966, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bima Aksara).
- Aripudin Acep, 2012, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya).
- Azwar Saifudin, 2010, *Metode Penelitian*, Cet. 11, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, Dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016,
- Danim Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Daud Ali Mohammad, 1986, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana).
- Dur*, Yogyakarta: Noktah.
- Fathoni Abdurrahman, 2006, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Feillard Andree, 2009, *NU Vis-A-Vis Negara* (Yogyakarta: LKIS).
- Firdaus Akhol, “Menjahid Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Grakan Pluralisme di Indonesia”, Dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislmanan*, Vol. 6, No. 1, Agustus 2018.
- H.M Hamriani., “Organisasi dalam Manajemen Dakwah”, Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2 desember 2013,
- <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2016/11/14/128/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-banyumas-2015.html>
- Kasiram Moh, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN-MALIKI Press).

- Koentjaraningrat, 1989, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedi).
- LeirissaR. Z, 1979, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda* (Jakarta: Balai Pustaka,).
- Madjid Nurcholish, 2010, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Maria Ulvah Novi, “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”, Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Masduqi Irwan, 2011, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka).
- Meleong Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi).
- Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Muhammad Alim Ihsan, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural* (Jurnal Hunava, Vol. 5 No. 1, April 2008).
- Munawir Ahmad Warson, 1997, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka, progresif).
- Muslimin Ahmad, “Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gus Durian di Kota Makassar”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Muslimin, Ahmad “Komunikasi Aktivitas Sosial komunitas Jaringan Gus Durian di Kota Makassar”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018).
- Nata Abuddin, 2000, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Oksiana Jatiningsih dan Suci Rochmawati Putri, “Implementasi Nilai-nilai Multikulturalan oleh Jaringan Gusdurian pada Masyarakat Surabaya”, Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Jilid 1, Tahun 2018.
- Pimay Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dan Khazanah Keilmuan cet-1* (Semarang: Rasail).

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2019).

Ridwan Kholik Nur, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur- Syarah 9 Nilai Utama Gus*

Rr. Nanik Setyowati Albert Tito Setiawan dan, “*Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian DSurabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gusdur*”, Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Keluarganegaraan*, Vol. 06, No. 02, Jilid II, Tahun 2018.

Saiful Haq Muhammad, “*Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama: Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang*”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (Malang: Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash).

Wawancara dengan bapak Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan Gusdurian Banyumas pada mei 2021

Wawancara dengan Fatimatuz Zahro selaku ketua Komunitas Gusdurian Muda Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan Yudi selaku anggota Komunitas Gusdurian Banyumas pada tanggal mei 2021





**LAMPIRAN**



## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Strategi dakwah kultural	<p>a. Ketua mendesain konsep dakwah kultural yang bersumber dari nilai-nilai Gusdurian.</p> <p>b. Ketua memberikan keteladanan terkait nilai-nilai toleransi beragama</p> <p>c. Ketua membiasakan anggotanya meneladani nilai-dakwah kultural yang bersumber dari ajaran Gusdur (gudurian)</p> <p>d. Ketua memfasilitasi forum diskusi terkait strategi dakwah kultural.</p> <p>e. Ketua memberikan perencanaan mengenai startegi dakwah dalam meneguhkan toleransi beragama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana komunitas Gusdurian mengadakan rapat pengurus untuk mendesain proses strategi dakwah kultural dalam untuk meneguhkan toleransi beragama?</li> <li>- Bagaimana komunitas gusdurian memberikan keteladanan terkait nilai-nilai islam yang terbuka dan toleran sebagai wujud toleransi beragama, apa contohnya?</li> <li>- Bagaimana cara komunitas Gusdurian membiasakan anggotanya meneladani dakwah kultural yang mengakomodir budaya dan adat setempat dalam rangka mewujudkan toleransi beragama?</li> <li>- Forum seperti apa yang dibuat komunitas gusdurian dalam mengadakan diskusi mengenai strategi dakwah kultural dalam meneguhkan toleransi beragama?</li> <li>- Perencanaan apa saja yang dilakukan ketika merumuskan strategi dakwah kultural dalam meneguhkan toleransi beragama?</li> </ul>

Toleransi beragama	<p>a. Ketua mendengarkan nilai-nilai toleransi beragama ke dalam bahasa-komunikasi sehari-hari organisasi dengan anggota.</p> <p>b. Ketua menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan-kegiatan organisasi komunitas gusdurian .</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Startegi dakwah kultural apa saja yang dilakukan dalam rangak meneguhkan toleransi beragama ? khususnya di daerah Banyumas</li> <li>- Bagaimana proses komunitas Gusdurian mengimplementasikan startegi dakwah kultural dalam meneguhkan toleransi beragama?</li> <li>- Simbol apa saja yang digunakan komunitas Gusdurian dalam menanamkan startegi dakwah kultural yang toleran dan terbuka?</li> <li>- Bagaimana evaluasi oleh komunitas gusdurian terhadap strategi dakwah yang telah dilakukan ?</li> </ul>
--------------------	--	---



## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan koordinator Komunitas Gusdurian Banyumas

Informan : Bapak Chumedi Yusuf

Tanggal : 22 April 2021

Tempat : Griya Komunitas Gusdurian Banyumas

#### 1. Pertanyaan

Bagaimana Komunitas Gusdurian mendesain konsep strategi dakwah kultural dalam rangka untuk meneguhkan toleransi beragama?

Jawaban : Kami biasa mendesain kegiatan dan mengkonsep sebuah gerakan terutama yang berkaitan dengan dakwah dan toleransi beragama yakni dengan melihat fenomena yang berkembang di masyarakat yang sedang terjadi khususnya isu mengenai intoleran dan radikalisme. Setelah melihat kondisi di lapangan kami mendiskusikanya dan menentukan sikap serta gerakan apa yang harus diambil. Kalo desain dakwah yang terkonsep memang kami desain agar anggota dan pengurus Gusdurian Banyumas terbiasa untuk berinteraksi dan bergaul dengan semua kelompok dan semua agama.

#### 2. Pertanyaan

Bagaimana komunitas gusdurian memberikan keteladanan terkait nilai-nilai islam yang terbuka dan toleran

Jawaban : Memandang suatu masalah dengan tengah-tengah. Dasarnya rahamatan lil alamin dengan mengedapkan prinsip-prinsip ajaran NU. Jangan memandang sesuatu hanya dengan satu sudut pandang saja akan tetapi pandanglah sesuatu permasalahan dengan banyak sudut sehingga membentuk lingkaran. Dengan melihat sesuatu ke banyak sudut tentunya membuat kita lebih jernih dan toleran dalam memandang sesuatu

#### 3. Pertanyaan

Apa bentuk wujud toleransi beragama, di Komunitas Gusdurian Banyumas dan seperti apa saja contohnya?

Jawaban : Wujud toleransi beragama di Gusdurian Banyumas ya dengan mengakui hak orang lain. Seperti kita selalu menyuarakan toleransi beragama dan pluralisme

4. Pertanyaan

Apa saja yang dibahas dalam acara rutin kajian-kajian di Komunitas Gusdurian Banyumas?

Jawaban : Kajian filsafat bulanan kita memandang dari esensi ajaran. Kajian yang dilakukan tidak melakukan kajian kitab secara tekstual Dakwah aplikasi perbuatan dengan memberikan contoh melainkan lebih mengedepankan substansi dan Islam yang universal.

5. Pertanyaan

Bagaimana proses komunitas Gusdurian mengimplementasikan startegi dakwah kultural dalam meneguhkan toleransi beragama?

Jawaban : “Dalam setiap perayaan natal umat Kristen dan imlek untuk orang China gusdurian sering terlibat, banyak dari anggota Gusdurian menjadi bagian panitia penyelenggara dan membantu demi kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut”.

6. Pertanyaan

Apakah anggota komunitas Gusdurian hanya berasal dari kalangan muslim saja?

Jawaban : Anggota gusdurian Banyumas tidak semua berasal dari kalangan muslim saja, akan tetapi juga ada yang dari kristen, hindu, budha, konghocu, semua berbaur bersama dan mengakaui keberadaan mereka yang dari non Islam.

7. Pertanyaan

Bagaimana menyisipkan nilai-nilai islam dalam kegiatan-kegiatan Gusdurian Banyumas?

Jawaban : kami selalu mendesain kegiatan-kegiatan Gusdurian Banyumas dengan prinsip-prinsip Islam seperti *tasamuh* (toleransi) dengan mengakomodir pendapat dari temen-temen di luar islam asalkan pendapat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Wawancara dengan ketua Gusdurian muda Banyumas

Wawancara dengan koordinator komunitas Gusdurian Banyumas

Informan : Fatimatuz Zahro

Tanggal : 20 Mei 2021

Tempat : Sekretariat Gusdurian Muda Banyumas

1. Pertanyaan

Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Banyumas ?

Jawaban : “Bersama dengan Mahasiswa Studi Perbandingan Agama (SAA) IAIN Purwokerto atau sekarang UIN Saefudin Zuhri Purwokerto dan komunitas Gusdurian Muda Banyumas sering menyelenggarakan kegiatan yang biasanya diikuti kalangan milenial terutama dari islam untuk berdiskusi di Gereja atau sekedar diundang pada saat ada acara di Klenteng dan pura.”

2. Pertanyaan

Bagaimana menanamkan kepada generasi milenial dalam meneguhkan dan menguatkan kerukunan umat beragama ?

Jawaban : “biasanya kami berdiskusi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama untuk saling sharing mengenai agama masing-masing agar saling memahami dan menghargai antar satu sama lain.

3. Pertanyaan

Kegiatan rutin apa yang dilaksanakan oleh komunitas Gusdurian muda Banyumas ?

Jawaban : komunitas Gusdurian muda Banyumas biasanya melaksanakan safari tempat ibadah seperti ke Masjid, Gereja, Vihara, dan Klenteng. Kita juga melaksanakan kegiatan kajian tasawuf dan pengajian setiap seminggu sekali.

Wawancara dengan Yudi anggota Gusdurian Banyumas yang merupakan non muslim.

Informan : Yudi

Tanggal : 21 Mei 2021

Tempat : Griya Komunitas Gusdurian Banyumas

1. Pertanyaan

Sejak kapan anda menjadi anggota gusdurian Banyumas.?

Jawaban : Sejak tahun 2015 sudah mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas Gusdurian Banyumas.

2. Pertanyaan

Apakah bapak sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas Gusdurian Banyumas ?

Jawaban : “Pada acara haul Gusdur yang dilaksanakan setiap tahun, saya sering terlibat dan juga ada dari teman-teman dari Kristen, Katolik, Budha dan Hindu membantu dalam acara haul tersebut bersama-sama Gusdurian Banyumas”.

3. Pertanyaan

Apa yang membuat pak Yudi tertarik masuk menjadi bagian dari komunitas Gusdurian Banyumas.

Jawaban : Saya ingin sejalan saja dengan komunitas Gusdurian Banyumas karena menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

**DOKUMENTASI**



**Kajian Tasawuf mulai dilaksanakan lagi seperti biasa setelah sempat terhenti karena tingginya covid 19 di Banyumas**



**Kajian lintas iman sebelum pandemi covid 19**



**Safari tempat ibadah**





**Kajian tasawuf dan diskusi isu terkini**



**Talk show keberagaman sebelum pandemi covid 19**



**kegiatan zoom meeting**



**Diskusi lintas iman**



**Wawancara dengan koordinator komunitas Gusdurian Banyumas**



**Wawancara dengan informan yang juga merupakan pengurus  
Komunitas Gusdurian Banyumas**

## BIODATA PENULIS

1. Nama : Muhammad Ilham
2. NIM : 1617103022
3. Jurusan : Dakwah
4. Program Studi : Manajemen Dakwah
5. Tempat/TanggalLahir : Purbalingga, 07 September  
1996
6. Alamat Asal: Jalan : Karang Wringin  
RT/RW : 02/01  
Desa/Kelurahan : Baleraksa  
Kecamatan : Karang Moncol  
Kabupaten/KodePos : Purbalingga/53355  
Propinsi : JawaTengah
7. Alamat Sekarang/Domisili : Jalan : Karang Wringin  
RT/RW : 02/01  
Desa/Kelurahan : Baleraksa  
Kecamatan : Karang Moncol  
Kabupaten/KodePos : Purbalingga/53355  
Propinsi :
8. Telepon/HP Aktif : 0895383081249
9. Email: Muhammadilham12393@gmail.com
10. Facebook/Twitter/ lainnya : Ilham Pangestu
11. NamaOrangTua/Wali : Ayah : Djoko Santoso  
Ibu : Sulikhatun
12. Pekerjaan OrangTua/Wali : Ayah : Pensiunan guru  
Ibu : Ibu Rumah Tangga
13. Asal Sekolah : MA Ali Maksum Bantul
14. Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH  
KULTURAL KOMUNITAS  
GUSDURIAN BANYUMAS  
DALAM MENEGUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA
15. Tanggal Lulus Munaqasyah :  
(diisioleh petugas)
16. Indeks Prestasi Komulatif :  
(diisioleh petugas)